## MULTIGENERATIONAL FAMILY THERAPY UNTUK MEMPERERAT UKHUWAH DALAM KELUARGA DI JALAN TENGGILIS LAMA III, KEL. TENGGILIS MEJOYO SURABAYA

#### **SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun oleh:

Risa Resita

B03214011

# PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

2018

**SURABAYA** 

#### PERNYATAAN

#### PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama: Risa Resita

NIM : B03214011

Jurusan: Bimbimngan dan Konseling Islam

Alamat : Tenggilis Lama III No 19c, Kec. Tenggilis Mejoyo, Kab.

Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

 Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

- Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri, dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 22 Januari 2018

Yang menyatakan,

Risa Resita

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Risa Resita

NIM : B03214011

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Multigenerational Family Therapy Untuk Mempererat Ukhuwah Dalam

Keluarga di Jalan tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo, Surabaya.

Skripsi ini telah di periksa dan di setujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 10 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Doscn Pembimbing

Drs/H, Abd Basyid, MM

Nip. 196009011990031002

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Risa Resita ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 06 Februari 2018

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ERIAN Dekan

Dr. Hi Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Penguji L

Drs. H. Abd Basvid, MM

Nip. 196009011990031002

Penguji II

Dra. Faizah Noer Lacla, M.Si

Nip. 1960121119920322001

Penguii III

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

Nip. 195902051986032004

Penguji IV

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd

Nip. 197008251998031002



#### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: Nama NIM Fakultas/Jurusan: Datwah dan komunikasi / Bimbingan konseling Islam : Resitarisa 12 @ gmail . Com E-mail address Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (......) ☐ Tesis Sekripsi yang berjudul: Multigenerational Family Therapy untuk mempereral ukhuwah dalam Feluarga di Talan Tenggilis Cama III, kel. Tenggilis Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya. Surabaya, 12 februari 2018 Penulis

Nama terang dan tanda tangan

#### ABSTRAKSI

Risa Resita (B03214011), Multigenerational Family Therapy Untuk Mempererat Ukhuwah Dalam Keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo, Surabaya.

Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana proses konseling multigenerational family therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di jalan tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya? (2) Bagaimana hasil akhir konseling dengan multigenerational family therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di jalan tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya?

Dalam menjawab permasalah tersebut, alasan penulis mengangkat kasus tersebut karena banyaknya pemuda yang kurang bisa mengerti dan memanfaatkan hubungan dengan saudara didalam keluarga secara baik yang akhirnya dapat menimbulkan ketidak nyamanan dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Dalam menganalisa penyebab adanya perselisihan antar saudara dalam keluarga dengan membandingkan teori dan hasil proses konseling dilapangan. Data yang digunakan berupa hasil wawancara dan observasi yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisa data.

Dalam penelitian ini, konseling menggunakan pendekatan multigenerational family Therapy dimana konseli diharapkan dapat mengetahui dan memahami sistem dirinya didalam keluarga sebagai anak, adik ataupun kakak sehingga mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga tidak mengganggu subsistemyang lainnya dan konseli dapat memahami arti sudara di dalam keluarga sehingga dapat mempererat ukhuwa di dalam keluarga dengan baik.

Hasil akhir dari penelitian melalui proses konseling *multigenerational Family Therapy* untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga cukup berhasil yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya gejala perilaku yang nampak saat setelah proses konseling terjadi menjadi lebih baik.

Sedangkan implikasi dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan kita terutama untuk mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada saat melaksanakan proses konseling menggunakan salah satu terapi keluarga. Untuk pembaca serta penulis semoga dapat bermanfaat untuk kehidupan di dalam keluarga bagaimana mengartikan saudara dan mampu menjalin hubungan baik dengan saudara dimanapun dan kapanpun itu.

Kata kunci: Multigenerational Family Therapy, mempererat ukhuwah, keluarga.

#### **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	
E. Definisi Konsep	9
F. Metode Penelitian	
G. Sistematika Pembahasan	
BAB II Multigenerational Family Therapy untuk mempererat Ukhuwah	dalam
Keluarga	
A. Kajian Teoritik	
1. Multigenerational Family Therapy	
a. Pengertian Family Therapy	
b. Pengertian Multigenerational Family Therapy	
c. Tujuan Multigenerational Family Therapy	38
d. Konsep Dasar Multigenerational Family Therapy	
e. Teknik Multigenerational Family Therapy	
2. Ukhuwah	
a. PengertianUkhuwah	
b. Tujuan Ukhuwa	
c. Hukum mempererat Ukhuwah	
d. Keutamaan mempererat Ukhuwah	
e. Multigenerational Family Therapy dalam Ukhuwah	
3. keluarga	
a. Pengertian Keluarga	
b. Fungsi Keluarga	
c. Peran Keluarga	
4. Bentuk-bentuk Ukhuwah Dalam Keluarga	
a. Saling Menghargai	
b. Saling Menyayangi	
c. Saling Mempercayai	
d. Saling Memahamie. Saling Membantu atau Tolong Menolong	
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	
D. I Chemian Terdanulu Tang Relevan	/4
RAR III PENVA IIAN DATA	77

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Jumlah Penduduk	78
Tabel 3.2	Data Penduduk Dari Segi Pendidikan	78
Tabel 3.3	Data Penduduk Dari Segi Agama	79
Tabel 3.4	Data Penduduk Dari Segi Pekerjaan	79
Tabel 3.5	Kondisi Konseli setelah Proses Konseling	105
Tabel 4.1	Perbandingan Anatara Teori Dengan Proses Konseling Dilapangan	107



#### **DAFTAR BAGAN**

•	Peta Konsep Multigenerational Family Therapy untuk mempererat Ukhuwa	
dalam Keluar	ga	/4
Bagan 3.1	Struktur Organisasi Pemerintah Desa	80
Bagan 3.2	Genogram	85
Bagan 3.3	Peta Konsep Proses Pelaksanaan Teknik genogram dan dispacement Story	.98



#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam tumbuh kembangnya seseorang yang ada didalamnya, baik secara fisik, psikis, sosial dan spiritual. Keluarga juga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal dan dekat dengan seorang anak, sehingga peranan keluarga dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian sang anak menjadi sangat dominan dan penting. Masa menjadi orang tua (parenthood) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua dikemudian hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maka parenthood saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argumen ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang adalah: anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Tugas orang tuapun kemudian menjadi tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologi anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Maka serangkaian daftar tugas orang tua pada zaman sekian pun kian bertambah banyak, mulai dari mencarikan sekolah yang terbaik buat anaknya, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat anak, melindunginya dari pengaruh lingkungan yang negatif, serta memperhatikan anak dalam penggunaan gedjet(internet).<sup>1</sup>

Maka dari itu orang tualah yang akan menjadi contoh anakanaknya ketika berada didalam lingkungan sosial bahkan akan menjadi pribadi generasi bagi anak-anak yang diasuhnya, namun seorang anak dalam sebuah keluarga itu tidak hanya berinteraksi dengan orang tuanya saja, tetapi juga berinteraksi dengan saudara-saudaranya, bahkan hubungan antar saudara itu juga memegang peranan penting dalam keluarga itu, baik bagi perkembangan anak maupun bagi hubungan keluarga itu sendiri.<sup>2</sup> Mejaga persaudaraan dengan baik itu sangat dianjurkan dalam Islam. Seperti halnya dalam firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), H. 21

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2008), H. 88

"Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara karena itu damaikanlah diantara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".<sup>3</sup>

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan yang lain, dengan fikiran dan kehendaknya yang bebas. Sebagai makhluk sosial, manusia juga saling membutuhkan antar sesamanya, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuk yang minimal yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal kelompok di mana dia dapat bergantung kepadanya.

Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan naluri yang alamiah, sehingga kemudian muncullah ikatan-ikatan. Kita mengenal adanya ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada manusia modern adanya ikatan profesi, ikatan negara, ikatan bangsa, hingga ikatan peradaban dan ikatan agama.

Islam sebagai sebuah peradaban, terlebih sebagai sebuah *din* juga menawarkan bahkan memerintahkan/menganjurkan adanya sebuah ikatan, yang kemudian kita kenal sebagai ukhuwah.

Oleh sebab itu yang dimaksudkan dengan ukhuwah adalah berbagai hati dan ruh berpadu dengan ikatan akidah. Sebab akidah adalah ikatan yang paling kokoh dan elegan. Ukhuwah merupakan cabang dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Departemen Agama RI. A*l-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: CV. Diponegoro. 2006), H. 214

keimanan, sedang perpecahan adalah cabang dari kekufuran. Kekuatan paling dasar adalah persatuan.

Didalam keluarga yang biasanya terdapat saudara atau anak, baik itu sesama jenis atau berbeda, dan tidak menutup kemungkinan pasti akan terjadi pertengkaran atau perselisihan, namun jika perselisihan tersebut sudah melampaui batas sangat dilarang dalam islam, karena itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Namun disisi lain dalam kondisi ini, peran kedua orang tua sangat penting, walaupun pada hakekatnya semua orang tua pasti merasa dirinya telah bersikap adil pada semua anakanaknya, dengan cara memenuhi permintaan anaknya secara merata. Namun demikian, disadari atau tidak, rasa sayang pada salah satu anak akan selalu ada di dalam sebuah keluarga, apalagi jika keluarga itu terdiri dari dua anak atau lebih. Biasanya bapak memiliki anak kesayangan sendiri, begitu pula dengan ibu. Untuk hal semacam itu sekarang sering terjadi atau dialami oleh keluarga pada umumnya terutama jika anak-anak tersebut sudah menginjak remaja karena Masa remaja adalah masa yang rentan dalam menghadapi suatu masalah, banyak sekali masalah-masalah yang muncul ketika memasuki masa ini. Emosi seorang remaja pun juga sangat tinggi dan sulit dikendalikan ketika pada masa remaja ini. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang sangat tidak masuk akal yang dilakukan oleh remaja disebabkan hanya karena masalah-masalah yang sepele yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan hal yang positif tanpa melibatkan emosi dan tindakan onar, tetapi hal semacam itu sebaiknya orang tua

selalu menyamaratakan anak-anaknya didalam keluarga agar tidak terjadi kesalah fahaman atau disfungsi dalam keluarga. Karena pada dasarnya Jika kondisi itu terjadi, maka sebenarnya orang tua telah membuat konflik, pertengkaran dan persaingan yang negatif antar anak-anaknya. Sang kakak mungkin akan merasa cemburu dan iri pada adiknya, karena telah berhasil merenggut seluruh kenikmatan yang dia terima selama ini dari orang tuanya. Demikian pula sebaliknya, sang adik merasa iri dan cemburu pada kakaknya karena selalu dibandingkan dalam setiap tingkah lakunya, sehingga perbuatan seperti itu dapat merenggangkan hubungan antar saudara kandung sendiri. 4

Maka dalam firman Allah di atas tadi dijelaskan bahwa kita sebagai ummat Islam harus mampu menjaga, mempererat, memperkuat ukhuwa baik dalam keluarga, maupun di dalam lingkungan sosial. Karena bagaimanapun juga kita sebagai makhluk sosial di dunia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain, tanpa saudara, teman ataupun tetangga kita tidak akan mampu melakukan semua pekerjaan ataupun kegiatan yang kita lakukan.

Fenomena semacam ini terjadi pada keluarga besar Bapak Ghofur bersama Ibu Maslin, pasangan yang tinggal di Jalan Tenggilis Mejoyo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, beliau ini memiliki 8 anak, yang pertama bernama Abdullah seorang anak laki-laki yang sudah meninggal dunia

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> N.S Cholid, *Mengenali stress anak & reaksinya*. (Jakarta: Buku Populer Nirmala, 2004),

sejak usia 2 tahun dikarenakan terkena sakit paru-paru. Anak kedua bernama Rahman dia sudah berkeluarga dan memiliki satu anak laki-laki dari pernikahannya, dan alhamdulillah sudah memiliki rumah sendiri di daerah Mojokerto, anak ketiga bernama Saiful dia masih single tetapi dia tinggal di Kalimantan karena memilih pekerjaan di kota tersebut. Anak ke empat bernama Vita dia ini juga sudah berkeluarga dan memilki 2 anak, dia ini tinggal di kota Tuban. Anak kelima bernama Rinda dia ini berusia 19 tahun sudah selesai menempuh pendidikan SMK dan sekarang kerja disebuah tempat makan, dia mulai dari kecil sampai lulus di bangku SMK sangat pandai, bahkan setelah lulus da juga mampu dan langsung mendapatkan pekerjaan yang dia inginkan, selain itu dia juga sangat pandai berbahasa Inggris. Anak keenam bernama Nadia duduk di bangku SMK kelas I, dia anak yang rajin belajar dan suka membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah. Anak ketujuh bernama Nabila dia duduk dibangku SMP kelas II, dia didalam keluarganya dianggap biang kerok karena dia selalu membuat permasalahan yang menyebabkan perselisihan dengan antar saudaranya sendiri . Anak kedelapan bernama Soleh dan masih duduk di bangku SD kelas V, dia termasuk salah satu anak terkecil selain itu anak laki-laki sendiri yang tinggal di dalam rumah keluarga Pak Ghofur. Ke empat anaknya yang terakhir semua masih tinggal satu rumah dengan Pak Ghofur dan Bu maslin.

Pak Ghofur dan Bu Maslin setiap harinya bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Pak Ghofur bekerja sebagai satpam di sebuah perusahaan didaerah Gempol, Bu Maslin sebagai pegawai di salah satu pabrik kran di daerah Kendang Sari yang tak seberapa jauh dari rumah beliau, sehingga beliau untuk pergi ke tempat kerja tidak membutuhkan waktu yang lama dan sudah bisa di tempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda.

Dengan adanya kejadian konflik keluarga ini konselor atau peneliti menggunakan teori Multigenerational Familly Therapy yang dipelopori oleh Murray Bowenian. Bowenian mempunyai pandangan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua-anak & saudara kandung (sibling) dimana setiap subsistem tersebut dibagi kedalam subsistem individu dan jika terjadi gangguan pada salah satu subsistemya maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya bahkan bisa sampai ke suprasistem keluarga tersebut yaitu masyarakat. Pendekatan utama Bowen's therapy adalah menenangkan orang tua dan melatih mereka untuk menangani suatu masalah keluarga secara lebih efektif. Bowenian memberikan solusi terhadap kasus keluarga dengan tujuan keluarga tersebut mampu mambangun hubungan keluarga yang lebih baik lagi, untu membuat perubahan dalam kondisi tersebut pasangan yang berkonflik (klien) perlu saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Dengan teknik khusus diperlukan untuk membantu anggota keluarga ini melihat proses interaksi mereka.

Dari realita yang terjadi sebagaimana tergambarkan diatas, maka peneliti menganggap perlu, penting dan bermanfaat untuk meneliti keluarga besar tersebut. Alasannya, tema yang peneliti angkat sebenarnya sudah menjadi akar permasalahan dalam sebuah keluarga, sehingga diharapkan ada stimulus yang ditawarkan oleh peneliti dalam menghadapi masalah keluarga semacam ini. Oleh sebab itu, maka peneliti mengambil judul "Multigenerasional Family Therapy Untuk Mempererat Ukhuwah Dalam Keluarga Di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya"

#### B. Rumusan Masalah

- Bagaimana proses multigenerational family therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya?
- 2. Bagaimana Hasil akhir proses multigenerational family therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya?

#### C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses multigenerational family therapy untuk untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya.
- 2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil akhir proses multigenerational family therapy untuk untuk mempererat ukhuwah

dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain tentang mempererat ukhuwah dalam keluarga dengan menggunakan Multigenerational Family Therapy.
- Sebagai sumber informasi dan referensi tentang mempererat
   ukhuwah dalam keluarga dengan menggunakan Multigenerational
   Family Therapy

#### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menghadapi klien yang mengalami masalah keluarga.
- b. Bagi klien, secara praktis agar mereka mampu mempererat relasi ukhuwa dalam keluarganya dengan baik.

#### E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya, sehingga pembahasannya tidak akan melebar atau kabur.

Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka kami menganggap penting ada pembatasan konsep dari judul yang ada. Untuk itu perlu dijelaskan istilah yang terdapat di dalamnya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### 1. Multigenerational Family Therapy (terapi keluarga multigenerasional)

Teori ini di pelopori oleh seorang pria yang bernama Muray Bowen beliau lahir pada tahun 1913 di Tennessee dan meninggal dunia pada tahun 1990. Muray Bowen was one of the original developers of mainstream family therapy. Much of his theory and parctice grew out of his work with schizophrenic individuals in families. He believed families could best be understood when analyzed from a threegeneration prespective because patterns of interpersonal relationships connect family members across generations. His major contributions include the core concepts of differentiation of the self and triangulation.<sup>5</sup>

Dr. Murray Bowen memperkenalkan Family system Theory. Dia adalah seorang dokter dan anak pertama dari keluarga besar yang kuat di Tennese, salah satu Negara bagian di Amerika Serikat. Dia mempelajari skizofrenia, pemikikiran penyebab terjadinya simbiosis antara ibu dan anak yang dapat menimbulkan kecemasan dan hubungan yang tidak sehat. Dia kemudian mempelajari tentang hubungan dua arah (antara orang tuaorang tua-anak dan kakek/ nenek-orang tua-anak).

.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Gerald Corey, *Theory and Practice Of Counseling And Psychotherapy*. (Brooks/Cole, 6th edition), H. 399

Bowen memiliki pandangan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua-anak & saudara kandung (sibling) dimana setiap subsistem tersebut dibagi kedalam subsistem individu dan jika terjadi gangguan pada salah satu subsistemya maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya bahkan bisa sampai ke suprasistem keluarga tersebut yaitu masyarakat.

Multigenerational dalam terapi keluarga model transgenerasional oleh Murray Bowen, konsep proses transmisi multigenerational menunjukkan pada sejumlah latihan yang diselenggarakan oleh terapis sebagai pelatih, dimana di lakukan secara langsung tetapi secara non-konfrontasional, detrianggulasi dari fusi keluarga, untuk membantu keluarga mengembangkan keadilan relasional; dalam proses ini dilakukan pula interview evaluasi keluarga dengan berbagai kombinasi anggota keluarga, genogram, dengan penekanan pada jasa intergenerational (anak pada orang tua).<sup>6</sup>

Pelopor *family therapy* tersebut mengakui bahwa tekanan terhadap kehidupan social dan bentuk budaya menyebabkan perubahan dalam nilainilai keluarga. Teori Bowen memfokuskan pada dua kekuatan, yaitu kebersamaan dan keunikan, namun kedua hal tersebut perlu kesimbangan karna bila salah satu dominan maka akan menimbulkan masalah.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), H. 214

Fatchiah E. Kartamuda, Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), H. 128

Murray Bowen adalah salah satu pengembang intervensi keluarga. Teori intervensi keluarga, yang merupakan model teoretis dan klinis yang berevolusi dari prinsip-prinsip dan praktik psikoanalitik, kadang-kadang disebut sebagai terapi keluarga "multigenerasi". Bowen dan rekan-rekanya yang berkonsentrasi pada bidang intervensi keluarga menerapkan pendekatan inovatif untuk skizofrenia di Institut Nasional. Kesehatan Mental di mana Bowen benar-benar merawat seluruh keluarga di rumah sakit agar intervensi sistem keluarga bisa menjadi fokus.

Pengamatan terhadap subyek dalam praktek intervensinya, Bowen menumbuhkan minat pada pola-pola multigenerasi. Dia berpendapat bahwa masalah yang dimanifestasikan dalam keluarga tidak akan berubah secara signifikan sampai pola hubungan dalam keluarga seseorang telah dapat dipahami secara langsung. Pendekatannya dalam intervensi dilaksanakan pada premis bahwa pola hubungan interpersonal dapat menghubungkan fungsi anggota keluarga seluruh generasi. Menurut Kerr dan Bowen penyebab masalah individu dapat dipahami secara baik dengan melihat peran keluarga sebagai unit emosional. Dalam unit keluarga, fungsi emosional keluarga seseorang dapat diatasi jika ada satu keinginan untuk mencapai kepribadian yang matang dan unik. Masalah emosional akan ditransmisikan dari generasi ke generasi sampai pengalaman emosional ditangani dengan efektif. Perubahan harus terjadi dengan

anggota keluarga yang lain dan tidak dapat dilakukan oleh individu di ruang intervensi.<sup>8</sup>

Salah satu konsep kunci Bowen adalah "triangulasi", proses di mana tiga serangkai menghasilkan pengalaman dua-melawan-satu (two-against-one experience). Bowen berasumsi bahwa triangulasi dengan mudah bisa terjadi antara anggota keluarga dan terapis, itulah sebabnya mengapa Bowen menempatkan begitu banyak menekankan pada "trainees"-nya menyadari masalah-masalah keluarga mereka sendiri dari mana ia berasal. Triangulasi yang dikonsepsikan Bowen dalam konteks siswa akan dapat berfungsi efektif jika siswa bersedia melibatkan konselor terhadap struktur budaya keluarga terutama untuk "membangun kembali" hubungan antara anggota keluarga, terutama jika siswa kebetulan berada pada posisi anak terakhir, dimana kebiasaan ketergantungan kepada saudara lebih tua sering menghambat kemandirian. 9

Kondisi seperti ini berawal saat mereka masih menjalani masa anakanak, terutama untuk si Nabila dia selalu saja membuat kegaduhan didalam keluarganya, dengan sifatnya yang pemarah, kurang bisa menghargai adiknya, tidak mau menghormati kakaknya, bahkan orang tuanya. Sedangkan si Soleh ini anak yang selalu mengala terhadap atas apa yang selalu dilakukan oleh kakaknya kepada dia. Meskipun si Sholeh sudah membantu dan

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> IM Hambali, *PERSPEKTIF FAMILY SYSTEM INTERVENCY*, (Malang: UM Press, 2016), H 17

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> M. Haley, *The Use of Family Theory in Clinical Practice. Changing Families*, (New York: Grune & Startton 1971), H. 214

menuruti apa maunya si kakak Nabila dia tetap saja disalahkan bahkan dijadikan kalah-kalahan sebagai anak kecil. Sampai suatu saat tetangga di daerahnya pun sampai angkat tangan dengan tingkah laku dan sifat yang dimiliki oleh Nabila itu sendiri, namun terkadang kalau Soleh sudah tidak tahan dengan sikap Nabila yang selalu menjadi biang kerok dia juga mampu melawan apa yang dilakukan Nabila kepadanya, seperti halnya bertengar saling mengejek dan memukul. Bahkan ketika si kakak Rinda mencoba menasehati Nabila dia juga malah dimarahi oleh Nabila, selain itu Nabila tidak pernah mau belajar dan selalu pulang malam setiap harinya.

Bahkan suatu hari ketika Bu Maslin dan Pak Ghofur menasehati Nabila yang selalu berbuat nakal dengan saudara-saudaranya tidak dihiraukan olehnya, dengan alasan karena dia selalu berfikiran bahwa bukan anak yang disayang, karena hanya Soleh saja yang disayang. Padahal mereka berdua selalu menyamaratakan kasih sayang yang sama kepada anak-anaknya.

#### 2. Mempererat Ukhuwah

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* untuk yang berarti saudara kandung dan untuk yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan "persaudaraan".

Sedangkan ukhuwah (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti

memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara.

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun* (غ). Kata akhun ( أَخُ ) ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu ikhwat (اخْ الله عنه ال untuk yang berarti saudara kandung dan (إِثْ اللهِ ) untuk yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan "persaudaraan". Sedangkan ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara. Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata akh yang membentuk kata ukhuwwah digunakan juga dengan anti teman akrab atau sahabat. 10

.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam,* (Beirut: Dar al Masyriq, 1986), H. 5

Terhadap ukhuwah (persaudaraan) ini, al Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah Swt.<sup>11</sup>

#### 3. Keluarga

Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.

Mubarok keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang ikut hubungan darah atau perkawinan.

Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan dengan emosional, dara atau keduanya, dimana berkembangnya pola interaksi dan relationship. Hanson dan Boyd mempunyai pengertian lain, keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan dihubungkan oleh kasih sayang tanggung jawab bersama dalam jangka waktu tertentu yang dikarakteristikkan melalui komitmen, membuat keputusan bersama dan mencapai tujuan besama. Struktur dan peran yang dimiliki oleh para anggotanya sangat bervariasi dari satu masyarakat kemasyarakat yang lain, istilah keluarga tidak mudah didefinisikan. Secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari group yang paling dasar yang

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Al Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin, (Bandung: Mizan, 1997), H. 152-154.

tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka. 12

Sebuah keluarga yang sehat akan menghasilkan individu dengan berbagai keterampilan yang akan membimbing individu berfungsi dengan baik di manapun anggota itu berada, baik di dalam rumah, lingkungan masyarakat, sekolah maupun tempat kerja meskipun teman individu tersebut berasal dari berbagai kultur yang berbeda. Keterampilan tersebut akan dipelajari melalui berbagai aktivitas kegiatan yang dihubungkan dengan kehidupan keluarga tempat tinggal individu. Sampai saat ini, keluarga masih tetap merupakan bagian terpenting dari jaringan sosial individu sekaligus sebagai lingkungan pertama selama bertahun-tahun formatif awal untuk memperoleh pengalaman sosial dini, yang kelak akan berperan penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan juga perilaku terhadap orang lain.

Keluarga yang berhasil, berfungsi dengan baik, bahagia dan kuat tidak hanya seimbang, perhatian tehadap anggota keluarga yang lain, menggunakan waktu bersama-sama, memiliki komunikasi yang baik, memiliki tingkat orientasi yang tinggi terhadap agama, tetapi juga dapat menghadapi krisis dengan pola yang positif. Krisis dalam keluarga dapat lebih dimengerti apabila tiap tahap perkembangan keluarga diteliti karena

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), H. 42

setiap tahap membutuhkan peran, tanggung jawab dalam meneyelesaikan masalah dan tantangan.  $^{13}$ 

Dapat peneliti simpulakan bahwa keluarga adalah bagaian dari masyarakat kecil yang penting dalam membentuk kepribadian serta karakter bagi para anggota keluarganya melalui hubungan darah.

#### F. Metode Penelitian

13

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakan metode sebagai cara untuk melakukan penelitian yang benar secara ilmiah, karena dapat menghasilkan data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. 14

Selin itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. <sup>15</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang : Madani, 2016), H. 115

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> J. Meleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), H. 6

19

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan oleh

penulis, yaitu:

a. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab

sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan

dengan sasaran penelitian.

b. Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral

(wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber

non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisanya,

maka penelitian kualitatif yang lebih tepat untuk dipergunakan, dan

kemudian dianalisis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah study

kasus. Penelitian study kasus (case study) adalah jenis penelitian tentang

status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau

khas dari keseluruhan personalitas.

Tujuan penulis menggunakan jenis penelitian study kasus sebuah keluarga

yang mengalami perselisihan, karena ingin melakukan penelitian secara

mendalam, sekaligus ingin membantu untuk meningkatkan relasi keluarga

tersebut. 16

2. Sasaran dan Obyek Penelitian

a. Sasaran penelitian

16 Dankar Danaia Danaiki Walionika Kamai

<sup>16</sup> Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif,: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan

Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2011), H. 132

Sasaran dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga Bapak Ghofur, diantaranya ialah Bu Maslin, Rinda, Nadia, Nabila dan Sholeh (ke empat anaknya yang masih tinggal satu rumah).

#### b. Obyek penelitian

Obeyek penelitian ini adalah Nabila yang selalu mengalami perselisihan di dalam keluarga di daerah Jalan Tenggilis Lama III Surabaya.

#### 3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistic, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi:

- 1). Data primer yaitu data yang langsung di ambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku atau dampak yang dialami konseli, pada saat pelaksanaan proses konseling serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
- 2). Data sekunder yaitu data yang di ambil dari sumber kedua atau berbagai sumber, guna melengkapi data primer. Diperoleh dari

gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan klien, perilaku keseharian klien.<sup>17</sup>

#### b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang subyek penelitian, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah darimana subyek data diperoleh.

Adapun dua sumber data yang hendak digali pada penelitian ini , yaitu:

#### 1). Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui observasi dan wawancara dengan konseli maupun orangtua konseli untuk melihat bagaimana perilaku dan ucapan konseli sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

#### 2). Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Adapun data

.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H.

sekunder dapat diperoleh melalui kerabat konseli, tetangga konseli, maupun riwayat pendidikan konseli.<sup>18</sup>

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap peneliti menggambarkan semua perencanaan keseluruhan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan data. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### a. Tahap Pra Lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Membuat proposal penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan bagaimana Multigenerational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga, dan membuat rumusan masalah serta marancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah judul tersebut.

#### 2). Menyusun rencana penelitian

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perencanaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2011), H. 128

#### b. Tahap Lapangan

Tahapan ini peneliti turun lapangan dengan berusaha mengetahui dan menggali data tentang keluarga besar Bapak Ghofur, baik kondisi anak-anaknya yang mengalami perselisihan, maupun dari anggota keluarganya lainnya. Bahkan peneliti juga berusaha mencari informasi faktor-faktor yang mendukung penelitian Multigenerational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III Surabaya.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara (interview), observasi, dan menelusuri serta mengcopy (menyalin) dokumen tertulis atau informasi lain terkait objek yang diteliti. Kongkretnya, konselor melakukan wawancara kepada seluruh anggota keluarga Bapak Ghofur, terutama terhadap kedua anaknya yang selalu bertengkar. Selain itu, peneliti juga mencari dokumen tertulis atau informasi dari kepala desa atau RT/RW terkait jejak keluarga tersebut.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

#### a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau Pengamatan merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi realitas lapangan penelitian. Observasi adalah

24

mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat

penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan

kedalam tindakan analisis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *observasi partisipasif*. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan para orang-orang disekitar tempat tinggal si klien atau orang-orang terdekat klien seperti Sahabat ,tetangga,orang yang mengenal tentang kepribadian dari masing-masing pelaku sibling rivalry dan terutama keluarga yaitu kepada kedua orang tua klien, dalam melaksanakan kegiatan sehari – hari dan mencatat segala aktivitas yang dilakukan oleh klien. Kemudian dilakukan interpretasi dari hasil pengamatan tersebut.<sup>19</sup>

b. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung. Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara. Sebagaimana bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja, belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.

-

Andi Prastowo, Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Diva Press, 2010), H. 23

Wawancara adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur. Wawancara tak struktur adalah wawancara yang bebas dimana peniliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara tak struktur ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas klien setiap harinya,berbagai informan berasal dari keluarga klien (orang tua dan saudaranya) untuk mengetahui bagaimana latar belakang klien tersebu, serta tingkah laku sehari-harinya jika dilingkungan sosial melalui sahabat dan beberapa tetangganya.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan,cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data yang ada seperti catatan pribadi, hasil wawancara dan lain sebagainya. Sedangkan langkah kongkretnya,

-

Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005), H. 180

peneliti akan mengumpulkan data-data dokumentasi yang kemudian dianalisis oleh peneliti.<sup>21</sup>

#### 6. Teknik Analisis Data

Setelah data sudah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa analisis deskriptif komparatif.

Teknik analisi data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisi deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya perselisihan dalam keluarga dan dampak yang dialami si penyebab pertengakaran tersebut, dengan menggunakan analisis deskriptif. Yakni membandingkan pelaksanan family Therapy di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanaannya proses konseling.<sup>22</sup>

Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan proses konseling *Multigenerational Family Therapy* untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2010), H. 98

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> M Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), H. 3.

b. Mendeskripsikan keberhasilan proses konseling *Multigenerational*Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga

#### 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan suatu teknik untuk mengecek atau mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti adalah mengecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan.

### a. Fokus dan meningkatkan ketekunan

fokus pada sasaran objek yang diteliti. Hal ini diperlukan agar data yang digali tidak menyimpang dari rumusan masalah yang dibahas. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekutan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

#### b. Trianggulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yakni:

- 1) Trianggulasi data (*data trianggulation*) atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- 2) Trianggulasi peneliti (*investigator trianggulation*) adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- 3) Trianggulasi metodologis (*methodological trianggulation*) jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 4) Trianggulasi teoritis (*theoretical trianggulation*) trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.<sup>23</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2012), H. 275

29

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data

dengan cara memanfaatkan hal-hal di luar data atau di luar subyek

penelitian yang sudah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau

pembanding terhadap data itu. Biasanya dilakukan dengan cara

mencocokkan dan membandingkan membandingkan data yang

diperoleh dengan hal-hal (data) di luar fokus bahasan (tetapi masih

terkait), sehingga keabsahan dari data yang didapatkan bertambah

valid dan secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.

Langkah kongkretnya setelah peneliti mendapatkan data

berdasarkan keterangan dari klien, maka data tersebut dicek lagi

kepada informan lainnya, tentu dengan pertanyaan dan bahasa

yang sama pula. Tujuannya, untuk mengecek apakah yang

disampaikan oleh klien valid atau tidak. Setelah semuanya sama-

sama sepakat dengan permasalahan yang sama, dan pendapat yang

sama serta masih satu jalur atau searah, maka peneliti bisa

menyimpulkan suatu data yang valid secara ilmiah dan bisa

dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini yaitu dibagi atas

lima bab, dengan susunan sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN** 

Dalam bab ini penelitian memberikan gambaran yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

#### BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penelitian memberikan gambaran serta penjelasan yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Kajian Teoritik, yang meliputi:

multigenerational Family Therapy pembahasannya meliputi: pengertian multigenerational, pengertian family therapy, pengertian multigenerational family therapy, sejara pelopor multigenerational family therapy, konsep dasar, teknik multigenerational family therapy dan tujuan. Adapun masalah yang dihadapi keluarga tersebut adalah mempererat Ukhuwah, pembahasannya meliputi: Definisi *Ukhuwah*, Manfaat *Ukhuwah*, Tujuan *Ukhuwah*, Dampak positif *Ukhuwah*. Dan masalah tersebut terjadi di dalam keluarga maka perlu menjelaskan tentang: pengertian keluarga, fungsi keluarga, manfaat keluarga. Serta bentuk-bentuk Ukhuwa dalam keluarga.

# b. Penelitian terdahulu yang relevan.

#### BAB III: PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini, penelitian memberikan gambaran tentang data yang telah diperoleh dalam penelitian dan disajikan dalam bentuk deskripsi data dan kata-kata.

#### a. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

31

Diantaranya: deskripsi tentang lokasi penelitian, deskripsi tentang

konselor dan klien, dan deskripsi tentang masalah yang dihadapi klien.

b. Deskripsi hasil penelitian

Mendeskripsikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti

mulai dari penggalihan data atau awal proses penelitian sampai hasil akhir

penelitian dilakukan.

**BAB IV: ANALISA DATA** 

Dalam bab ini, peneliti menganalisa hasil proses konseling

Multigenerational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam

keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya.

Disertai pula dengan analisa tentang hasil akhir konseling

Multigenerational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam

keluarga dengan membandingkan data teori dengan data yang terjadi di

lapangan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

#### **BAB II**

# Multigenerational Family Therapy Untuk Mempererat Ukhuwah Dalam Keluarga

#### A. Kajian Teoritik

#### 1. Multigenerational Family Therapy

#### a. Pengertian family therapy

Secara umum mengacu pada tritmen dua atau lebih anggota keluarga secara serentak atau kelompok, dan dapat melibatkan dua atau lebih terapis, secara khusus dapat pula menunjuk pada sejumlah ancangan konseling atau psikoterapi yang khusus dikembangkan untuk terapi keluarga.<sup>24</sup>

Terapi keluarga sering dimulai dengan fokus pada satu anggota keluarga yang mempunyai masalah. Terapi keluarga mengajarkan penyelesaian tanpa paksaan, mengajarkan orang tua untuk menetapkan kedisiplinan pada anak-anak mereka, mendorong tiap anggota keluarga untuk berkomunikasi secara jelas satu sama lain, mendidik anggota keluarga dalam prinsip perubahan perilaku, tidak menekankan kesalahan pada satu anggota akan tetapi membantu anggota keluarga apakah harapan terhadap anggota yang lain masuk akal.

Terapi keluarga juga dapat diterapkan pada masalah-masalah rahasia dalam hubungan dalam keluarga, yang dapat menimbulkan

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Andi Mappiare, Kamus Istilah Konseling & Terapi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), H. 128

perilaku disfungsional pada bagian dari satu atau lebih anggota keluarga. <sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, terapi keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga.

## b. Pengertian multigenerational family therapy

Teori ini di pelopori oleh seorang pria yang bernama Muray Bowen beliau lahir pada tahun 1913 di Tennessee dan meninggal dunia pada tahun 1990. Muray Bowen was one of the original developers of mainstream family therapy. Much of his theory and parctice grew out of his work with schizophrenic individuals in families. He believed families could best be understood when analyzed from a threegeneration prespective because patterns of interpersonal relationships connect family members across generations. His major contributions include the core concepts of differentiation of the self and triangulation. 26

Dr. Murray Bowen memperkenalkan Family system Theory. Dia adalah seorang dokter dan anak pertama dari keluarga besar yang kuat di Tennese, salah satu Negara bagian di Amerika Serikat. Dia mempelajari skizofrenia, pemikikiran penyebab terjadinya simbiosis antara ibu dan anak yang dapat menimbulkan kecemasan dan hubungan yang tidak sehat. Dia kemudian mempelajari tentang hubungan dua arah (antara orang tua-orang tua-anak dan kakek/ nenekorang tua-anak).

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), H. 230

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Gerald Corey, Theory and Practice Of Counseling And Psychotherapy. (Brooks/Cole, 6th edition), H. 399

Bowen memiliki pandangan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua-anak & saudara kandung (sibling) dimana setiap subsistem tersebut dibagi kedalam subsistem individu dan jika terjadi gangguan pada salah satu subsistemya maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya bahkan bisa sampai ke suprasistem keluarga tersebut yaitu masyarakat.

Multigenerational dalam terapi keluarga model transgenerasional oleh Murray Bowen, konsep proses transmisi multigenerational menunjukkan pada sejumlah latihan yang diselenggarakan oleh terapis sebagai pelatih, dimana di lakukan secara langsung tetapi secara non-konfrontasional, detrianggulasi dari fusi keluarga, untuk membantu keluarga mengembangkan keadilan relasional; dalam proses ini dilakukan pula interview evaluasi keluarga dengan berbagai kombinasi anggota keluarga, genogram, dengan penekanan pada jasa intergenerational (anak pada orang tua).<sup>27</sup>

Pelopor *family therapy* tersebut mengakui bahwa tekanan terhadap kehidupan social dan bentuk budaya menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai keluarga. Teori Bowen memfokuskan pada dua kekuatan, yaitu kebersamaan dan keunikan, namun kedua hal tersebut perlu

<sup>27</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), H. 214

kesimbangan karna bila salah satu dominan maka akan menimbulkan masalah.<sup>28</sup>

Murray Bowen adalah salah satu pengembang intervensi keluarga. Teori intervensi keluarga,yang merupakan model teoretis dan klinis yang berevolusi dari prinsip-prinsip dan praktik psikoanalitik, kadang-kadang disebut sebagai terapi keluarga "multigenerasi". Bowen dan rekan-rekanya yang berkonsentrasi pada bidang intervensi keluarga menerapkan pendekatan inovatif untuk skizofrenia di Institut Nasional. Kesehatan Mental di mana Bowen benar-benar merawat seluruh keluarga di rumah sakit agar intervensi sistem keluarga bisa menjadi fokus.

Pengamatan terhadap subyek dalam praktek intervensinya, Bowen menumbuhkan minat pada pola-pola multigenerasi. Dia berpendapat bahwa masalah yang dimanifestasikan dalam keluarga tidak akan berubah secara signifikan sampai pola hubungan dalam keluarga seseorang telah dapat dipahami secara langsung. Pendekatannya dalam intervensi dilaksanakan pada premis bahwa pola hubungan interpersonal dapat menghubungkan fungsi anggota keluarga seluruh generasi. Menurut Kerr dan Bowen penyebab masalah individu dapat dipahami secara baik dengan melihat peran keluarga sebagai unit emosional. Dalam unit keluarga, fungsi emosional keluarga seseorang dapat diatasi jika ada satu keinginan untuk mencapai kepribadian yang

<sup>28</sup> Fatchiah E. Kartamuda, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), H. 128

matang dan unik. Masalah emosional akan ditransmisikan dari generasi ke generasi sampai pengalaman emosional ditangani dengan efektif. Perubahan harus terjadi dengan anggota keluarga yang lain dan tidak dapat dilakukan oleh individu di ruang intervensi.<sup>29</sup>

Salah satu konsep kunci Bowen adalah "triangulasi", proses di mana tiga serangkai menghasilkan pengalaman dua-melawan-satu (two-against-one experience). Bowen berasumsi bahwa triangulasi dengan mudah bisa terjadi antara anggota keluarga dan terapis, itulah sebabnya mengapa Bowen menempatkan begitu banyak menekankan pada "trainees"-nya menyadari masalah-masalah keluarga mereka sendiri dari mana ia berasal. Triangulasi yang dikonsepsikan Bowen dalam konteks siswa akan dapat berfungsi efektif jika siswa bersedia melibatkan konselor terhadap struktur budaya keluarga terutama untuk "membangun kembali" hubungan antara anggota keluarga, terutama jika siswa kebetulan berada pada posisi anak terakhir, dimana kebiasaan ketergantungan kepada saudara lebih sering menghambat kemandirian.<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa multigenerational family therapy adalah terapi keluarga yang digunakan untuk mencegah triangulasi

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> IM Hambali, *PERSPEKTIF FAMILY SYSTEM INTERVENCY*, (Malang: UM Press, 2016), H. 17

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> M. Haley, The Use of Family Theory in Clinical Practice. Changing Families, (New York: Grune & Startton 1971), H. 214

dalam sistem keluarga sehingga individu tersebut mampu menjalankan sistem dalam anggota keluarganya dengan baik.

# c. Tujuan multigenerational family therapy

Tujuan terapi ini adalah memaksimalkan diferensiasi diri pada masing-masing anggota keluarga. Kerangka umumnya dari Bowen adalah mengutamakan masa kini dan tetap memperhatikan latar belakang keluarga. Aturan dari ketidak sadaran adalah konsep terkini yang menyatakan konflik yang tidak disadari meskipun saat ini tampak pada masa interaktif. Fungsi utama dari terapis adalah langsung tapi tidak konfrontasi dan dilihat melalui penyatuan keluarga. Bowen mencoba menjembatani antara pendekatan yang berorientasi pada psikodinamika yang menekankan pada perkembangan diri, isu-isu antar generasi dan peran-peran masa lalu dengan pendekatan yang membatasi perhatian pada unit keluarga dan pengaruhnya dimasa kini.<sup>31</sup>

Selain itu juga terdapat beberapa tujuan terapi ini diantaranya adalah:

 Untuk mencegah triangulasi dan membantu pasangan dan individu berhubungan pada level cognitive, untuk menghentikan pengulangan pola-pola intergenerasi dalam hubungan keluarga.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), H. 239

- 2) Menurunkan kecemasan & memperbaiki gejala-gejala yang timbul.
- Meningkatkan setiap partisipasi partisipan disesuaikan dengan tingkat pemisahan dirinya dalam rangka meningkatkan adaptasi keluarga sebagai sistem.
- 4) Metode standarnya adalah 2 orang dewasa ditambah terapis,
  Peran terapeutiknya adalah: Sebagai "pelatih" atau supervisor.
- 5) Meminimalkan keterlibatan secara emosional dengan keluarga.<sup>32</sup>

# d. Konsep dasar multigenerational family therapy

Berikut ini adalah 8 konsep dasar terapi Bowen:

- 1. Pemisahan Diri (Differentiation Of Self)
- a) Pemisahan diri adalah kemampuan seseorang untuk memisahkan diri sebagai bagian yang terpisah secara realistis dari ketergantungan pada individu lain dalam keluarga, tetapi dengan catatan dapat mempertahankan pemikiran dengan tenang dan jernih dalam menghadapi konflik, kritik, serta menolak pemikiran yang tidak jelas serta emosional.
- b) Keluarga yang sehat akan mendorong proses pemisahan diri dari kekuatan ego keluarga yang telah banyak diterima pada

<sup>32</sup> Fatchiah Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), H. 124

\_

- anggota keluarga yang berusia 2 sampai 5 tahun serta diulang pada usia antara 13 dan 15 tahun.
- c) Stuck-togetherness (kebersamaan yang melekat/menancap)
  menggambarkan keluarga dengan kekuatan ego yang melekat
  kuat sehingga tidak ada anggota yang mempunyai perasaan
  utuh tentang dirinya secara mandiri
- 2. Triangulasi (Segitiga)
- a) Konsep hubungan segitiga merujuk kepada konfigurasi emosional dari 3 orang anggota keluarga yang menghambat dasar pembentukan sistem keluarga.
- b) Triangles adalah penghalang dasar pembentukkan sistem emosional.
- c) Jika ketegangan emosi pada sistem 2 orang melampaui batas, segitiga tersebut adalah orang ketiga, yang membiarkan perpindahan ketegangan ke orang ketiga tersebut.
- d) Suatu sistem emosional yang disusun secara seri pada hubungan segitiga akan bertaut satu sama lain.
- e) Hubungan segitiga merupakan hubungan disfungsional yang dipilih oleh keluarga untuk menurunkan kecemasan melalui pengalihan isu yang berkembang daripada menyelesaikan konflik/ketegangan.
- f) Triangulasi ini dapat terus berlangsung untuk jangka waktu yang tak terbatas dgn melibatkan orang di luar keluarga

- termasuk terapis keluarga yang dianggap sebagai bagian dari keluarga besar
- 3. Proses Emosional Sistem Keluarga Inti (Nuclear Family Emotional System)
- a) Menggambarkan pola fungsi emosional dalam satu generasi.
- b) Umumnya hubungan terbuka terjadi selama masa pacaran,
   kebanyakan individu memilih pasangan dengan tingkat
   perbedaan yang sama.
- c) Jika tingkat perbedaan yang muncul rendah pada masa penjajakan dalam hal ini adalah masa pacaran maka kemungkinan besar akan muncul masalah di masa mendatang.
- 4. Proses Proyeksi Keluarga (Family Projection Processes)
- a) Pasangan yang tidak mampu terikat dengan komitmen yang kuat sebagai orang tua maka akan menciptakan kecemasan kepada anak-anaknya.
- b) Peristiwa tsb dimanifestasikan sebagai hubungan segitiga ayahibu-anak.
- c) Segitiga ini ini umumnya berada pada berbagai tingkatan intensitas yang beragam pada hubungan antara orang tua dengan anak.
- d) Anak biasanya menjadi target sasaran yang dipilih dengan berbagai alasan:

- 1). Anak akan mengingatkan pada salah satu figur orang tua terhadap isu pengalaman masa kanak-kanak yang tidak terselesaikan
- 2). Anak ditentukan oleh jenis kelamin atau posisi penting dalam keluarga
- 3). Anak yang lahir cacat
- 4). Orang tua yang memiliki pandangan negatif saat kehamilan
- e) Perilaku menjadikan anak sebagai sasaran tersebut disebut "pengkambinghitaman" (scapegoating) dan hal tersebut sangat membahayakan stabilitas emosional serta kemampuan anak.
- 5. Pemutusan secara emosional (Emotional Cut Of))
- a) Persepsi anak untuk memisahkan diri secara emosional.
- b) Setiap anak dalam keluarga mempunyai derajat keterikatan secara emosi yang kuat dan abadi dengan orang tuanya.
- c) Dalam pemutusan emosional biasanya pemutusan mudah dilakukan jika antara anak dengan orang tua tinggal dalam tempat yang jaraknya berdekatan sementara dengan anak yang tinggalnya berjauhan pemutusan emosional ini menjadi sangat sulit untuk dilakukan.
- d) Pemutusan hubungan secara emosional merupakan disfungsional yang terjadi diantara keluarga asli akibat keterikatan yang terjadi dengan pembentukkan keluarga baru

- e) Memelihara hubungan secara emosional dengan keluarga asal dapat mempertahankan hubungan yang sehat dalam keluarga walaupun adanya perbedaan.
- 6. Proses Transmisi Multigenerasional
- a) Suatu cara pola interaksional yang ditransfer dari satu generasi ke generasi lain.
- b) Merupakan bagian yang berkelanjutan dari suatu proses yg natural/alami dari seluruh generasi
- c) Sikap, nilai, kepercayaan (beliefs), perilaku dan pola interaksi didapatkan dari orang tua kepada anak melalui seluruh kehidupan
- d) Penting untuk dikaji pada keluarga, terutama perilaku keluarga dalam suatu generasi yang turun menurun (multiple)
- 7. Sibling Position
- a) Satu kedudukan yang dipegang oleh keluarga akan mempengaruhi perkembangan keluarga yang dapat diprediksi dari karakteristik profil
- b) Anak ke berapa serta kepribadian anggota keluarga tsb akan menentukan posisi seseorang dalam keluarga.
- c) Bowen menggunakan teknik ini untuk membantu menggambarkan tingkat perbedaan kedudukan diantara keluarga serta kemungkinan terjadinya proses proyeksi keluarga secara langsung

- 8. Kemunduran Masyarakat (Societal Regression)
- a) Bowen meluaskan pandangannya terhadap masyarakat sebagai sistem sosial layaknya keluarga.
- b) Konsep societal regression membandingkan antara respon masyarakat dengan respon individu dan keluarga terhadap:
  - 1). Tekanan akibat krisi emosional
  - ketidaknyamanan Tekanan yang menimbulkan kecemasan
  - 3). Penyebab penyelesaian yang tergesa-gesa, bertambahnya masalah, serta siklus yang sama yang berulang secara terus menerus.<sup>33</sup>

## Teknik-teknik multigenerational family therapy

Di dalam terapi Bowen terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses konseling, diantaranya: Genogram, kembali kerumah, detriangulasi, hubungan orang perorangan, displacement story, dan perbedaan self.

### 1) Genogram

Secara istilah genogram berasal dari dua kata, yaitu gen (unsur keturunan) dan gram (gambar atau grafik). Dalam indonesia, genogram dapat dipadankan dengan gambar silsilah keluarga. Secara konseptual genogram berarti suatu model grafis yang menggambarkan asal usul klien dalam tiga generasi, yakni

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Fatchiah Kertamuda, Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), H. 119

generasi dirinya, orangtuanya, dan kakek neneknya. Genogram sebagai salah satu teknik dalam penyelenggaraan terapi keluarga merupakan diagram sistem hubungan keluarga tiga generasi, dimana simbol digunakan untuk mengidentifikasi sistem, subsistem, dan karakteristik mereka, kemudian memberikan bentuk tentang karakter keluarga.

Genogram merupakan suatu alat untuk menyimpan informasi yang dicatat selama wawancara antara konselor dengan konseli mengenai orang-orang dalam keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa genogram adalah gambar dari kehidupan satu keluarga yang mempengaruhi pola kehidupan atau cara pandang suatu situasi tertentu, seperti hubungan persaudaraan dalam keluarga.

#### 2) Kembali ke rumah

Dalam teknik "kembali ke rumah" terapi mengarahkan individu atau anggota keluarga kembali kerumahnya untuk memahami lebih mendalam lagi tentang keluarganya. Teknik ini dapat memberi maklumat untuk seseorang beroperasi dengan sepenuhnya dalam konteks keluarga dimana mereka adalah bagian dari dirinya. Sebelum pulang kerumah orang itu perlu untuk belajar bagaiaman cara menenagkan diri.

#### 3) Detriangulasi

Dalam teknik ini terdapat dua peringatan yaitu: pertama seseorang individu menghilangkan kegelisahannya terhadap keluarganya tetapi tidak menonjolkan perasaannya kepada orang lain. Kedua terapi menolong individu untuk menjauhkan diri bila ketegangan atau kegelisahan timbul dalam sebuah keluarga.

Dalam teknik ini keluarga juga diperbolehkan untuk menyuarakan pendapat dalam mengambil perhatian untuk bertindak.

## 4) Hubungan orang perorangan

Dalam teknik orang perorangan, dua ahli keluarga menghubungkan secara perorangan terhadap satu sama lain meliputi cara pergaulan dengan cara mereka tidak tidak membicarakan pihak lain, dan tidak membicarakan perkara atau kasus yang bukan kasus mereka sendiri. Seperti contoh: pada saat seorang bapak memeberitahu anaknya, perbuatan kamu memngingatkan pada saat usia bapak seusia denganmu, dan anaknya menjawab tetapi saya tidak tahu apa yang bapak lakukan pada saat bapak seusia saya saat ini, tolong beritahu saya apa yang pada saat itu bapak lakukan. Maka proses seperti ini akan membuat hubungan menjadi lebih dekat.

#### 5) Displacement Story

Sebagai cara untuk membantu anggota keluarga mencapai jarak yang cukup untuk melihat peran mereka dalam sistem keluarga. Displacement story ini dilakukan dengan mendengar kisah/cerita mengenai keluarga lain dengan masalah serupa. Atau menggunakan film sebagai bahan displacement story.

#### 6) Perbedaan self

Perbedaan diri adalah bergantung kepada seseorang bertindak sejauh manakah dia dapat memisahkan antara proses perasaan yang subjektif kepada proses pemikiran yang lebih objektif.<sup>34</sup>

#### 2. Ukuwah

## a. Pengertian ukhuwah

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* untuk yang berarti saudara kandung dan untuk yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan "persaudaraan".

Sedangkan ukhuwah (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Fatchiah Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), H. 127

persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara.

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun* ( أخُ). Kata *akhun* ( أَخُ) ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu ikhwat untuk yang berarti saudara kandung dan (إِثْ اللهُ ال yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan "persaudaraan". Sedangkan ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara. Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata akh yang membentuk kata ukhuwwah digunakan juga dengan anti teman akrab atau sahabat.<sup>35</sup>

.

<sup>35</sup> Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam,* (Beirut: Dar al Masyriq, 1986), H. 5

Terhadap ukhuwah (persaudaraan) ini, al Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah Swt. 36

# b. Tujuan ukhuwah

- 1) Untuk keharmonisan hidup berkeluarga
- 2) Untuk mendekatkan hubungan persaudaraan dalam keluarga
- 3) Untuk menghindari perselisihan dan sengketa
- 4) Untuk meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera dan bahagia bersama
- 5) Untuk mengangkat derajat dan martabat agar mulia dan masuk surga
- 6) Untuk memperoleh rahmat dan nikmat yang berlimpah ruah dari Allah SWT.<sup>37</sup>

## c. Hukum mempererat ukhuwah

Ukhuwah mempunyai makna persaudaraan dan kebersamaan.

Lahirnya ukhuwah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pengalaman ajaran agama secara keseluruhan. Orang mukmin yang bersaudara berkumpul dalam satu dasar yaitu iman, oleh karena itu

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1997), H. 152

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup 3*, (Solo: Ramadhani, 1984), H. 188

hukumnya wajib mempererat tali persaudaraan dan mendamaikan antara dua saudara yang sedang bertikai.

Dalam al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 10 secara spesifik Allah memerintahkan umat Islam untuk mempererat tali ukhuwah Islamiyah.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Tafsir dari ayat tersebut adalah "Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah di antara kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian dirahmati. Innamal mu'minūna ikhwatun (sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara) dalam agama.

Fa ashlihū baina akhawaikum (karena itu damaikanlah di antara kedua saudara kalian) dengan Kitabullah. Wattaqullāha (dan bertakwalah kepada Allah), yakni hendaklah kalian takut kepada Allah Ta'ala menyangkut masalah shulhun (damai) yang Dia Perintahkan kepada kalian. La'allakum turhamūn (supaya kalian dirahmati), yakni supaya kalian dirahmati dan tidak dikenai azab". 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Kementrian agama Ri, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: widya cahya, 2011), H. 157

# d. Keutamaan mempererat ukhuwah

Ukhuwah memiliki banyak sekali keutamaan:

- 1) Dengan ukhuwah kita bisa merasakan manisnya iman.
- Dengan ukhuwah kita akan berada di bawah naungan cinta Allah dan dilindungi dibawah Arsy-Nya.
- Dengan ukhuwah kita akan menjadi ahli surga di akhirat kelak.
- 4) Bersaudara karena Allah adalah amal mulia yang akan mendekatkan seorang hamba dengan Allah.
- 5) Dengan ukhuwah dosa-dosa kita akan diampuni oleh Allah.

  Rasulullah Saw bersabda: "Jika dua orang Muslim bertemu dan kemudian mereka saling berjabat tangan, maka dosa-dosa mereka hilang dari kedua tangan mereka, bagai berjatuhan dari pohon." (Hadis yang ditkhrij oleh Al-Imam Al-Iraqi, sanadnya dha"if). 39

# e. Multigenerational family therapy dalam ukhuwah

Multigenerational Family Therapy dalam ukhuwah seperti halnya dalam firman Allah Q.S. An Nisa : 36

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Salim Bahreisj, *Tarjamah Riadhus Shalihin II*, (Bandung: PT. Al-Ma''arif, 1983), H.

وَاعْبُدُواْ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَنبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلْكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالاً فَخُوراً -٣٦

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. 40 Tafsir dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Dan beribadahlah kepada Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya kalian. Sesungguhnya Allah tidak Menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri. Waʻ budullāha (dan beribadahlah kalian kepada Allah), yakni hendaklah kalian mengesakan Allah Taʻala. Wa lā tusyrikū bihī syai-an (dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun) dari berhala-hala. Wa bil wālidaini ihsānan (dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak), yakni hendaklah berbuat kebaikan kepada keduanya. Wa bi dzil qurbā (dan karib-kerabat),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Kementrian agama Ri, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: widya cahya, 2011), H. 84

yakni Dia Menyuruh menghubungkan tali kekerabatan. Wal yatāmā (dan anak-anak yatim), yakni Dia Menyuruh agar berbuat baik kepada anak-anak yatim, menjaga harta mereka, dan lain sebagainya. Wal masākīna (dan orang-orang miskin), yakni Dia Memotivasi untuk bersedekah kepada orang-orang miskin. Wal jāri dzil qurbā (dan tetangga yang dekat), yakni tetangga yang mempunyai hubungan kerabat denganmu. Mereka memiliki tiga hak: hak Islam, hak ketetanggaan, dan hak kekerabatan. Wal jāril junubi (dan tetangga yang jauh), yakni tetangga dari kaum yang lain. Mereka memiliki dua hak: hak Islam dan hak ketetanggaan. Wash shāhibi bil jambi (dan teman sejawat), yakni teman seperjalanan. Mereka memiliki dua hak: hak Islam dan hak pertemanan. Ada yang berpendapat bahwa ash-shāhibi bil jambi (teman sejawat) adalah wanita yang berada di rumah. Allah swt. Menyuruh agar berbuat baik kepadanya. Wab nis sabīli (dan ibnu sabil), yakni Dia Menyuruh menghormati tamu. Tamu memiliki hak selama tiga hari, dan setelah lewat tiga hari merupakan sedekah. Wa mā malakat aimānukum (dan hamba sahaya kalian), yakni Dia Menyuruh berbuat baik kepada pembantu, baik dari kalangan budak laki-laki maupun budak perempuan. Innallaha la yuhibbu mang kāna mukhtālan (sesungguhnya Allah tidak Menyukai orang-orang yang sombong) ketika berjalan. Fakhūrā (lagi membangga-banggakan diri), yakni membangga-banggakan Kenikmatan dari Allah Ta'ala serta menyombongkannya kepada Hamba-hamba Allah yang lain.<sup>41</sup>

Disini saya menyimpulkan bahwa Multigenerational Family Therapy dalam Ukhuwah melalui ayat tersebut adalah Bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk senantiasa berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orangorang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya kalian. Terutama pada ayat Wa bi dzil qurbā (dan karib-kerabat), yakni Dia Menyuruh menghubungkan tali kekerabatan. Maka dari ayat tersebutlah saya menyimpulkan hubungan Multigenerational Family bahwa Therapy dalam Ukhuwah, bagaimana kita mampu berbuat baik kepada keluarga (bapak, ibu maupun saudara atau kerabat), dengan cara menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawab kita seperti halnya saling menyayangi, tolong menolong, sebagainya di dalam keluarga tersebut, sehingga kita dapat mempererat hubungan ukhuwah.

#### 3. Keluarga

### a. Pengertian keluarga

.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Kementrian agama Ri, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: widya cahya, 2011), H. 85

Menurut Koener dan fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

- 1) Definis struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidak hadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perpektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (families of origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (familis of procreation), dan keluarga batih(extended family).
- 2) Definisi fungsional. Keluargadidefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- 3) Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), beberapa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskanpadabagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), H. 3

Keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Secara lebih luas bahwa keluarga merupakan suatu ikatan dasar atas dasar perkawinan antara dua orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama antara seorang lakilaki dengan perempuan yang sudah mempunyai anak atau tanpa anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Menurut pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masingmasing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. 43

Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.

Mubarok keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang ikut hubungan darah atau perkawinan.

Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan dengan emosional, dara atau keduanya, dimana berkembangnya pola interaksi dan relationship. Hanson dan Boyd mempunyai pengertian lain, keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari dua orang atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Syamsul Bahri, Konsep Keluarga Sakinah, (Yogyakarta: UINSKJ Press, 2009), H. 4

lebih yang hidup bersama dengan dihubungkan oleh kasih sayang tanggung jawab bersama dalam jangka waktu tertentu yang dikarakteristikkan melalui komitmen, membuat keputusan bersama dan mencapai tujuan besama. Struktur dan peran yang dimiliki oleh para anggotanya sangat bervariasi dari satu masyarakat kemasyarakat yang lain, istilah keluarga tidak mudah didefinisikan. Secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari group yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.<sup>44</sup>

Sebuah keluarga yang sehat akan menghasilkan individu dengan berbagai keterampilan yang akan membimbing individu berfungsi dengan baik di manapun anggota itu berada, baik di dalam rumah, lingkungan masyarakat, sekolah maupun tempat kerja meskipun teman individu tersebut berasal dari berbagai kultur yang berbeda. Keterampilan tersebut akan dipelajari melalui berbagai aktivitas kegiatan yang dihubungkan dengan kehidupan keluarga tempat tinggal individu. Sampai saat ini, keluarga masih tetap merupakan bagian terpenting dari jaringan sosial individu sekaligus sebagai lingkungan pertama selama bertahun-tahun formatif awal untuk memperoleh pengalaman sosial dini, yang kelak akan berperan

-

 $<sup>^{\</sup>rm 44}$  Sri Lestari, Psikologi~Keluarga, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), H. 42

penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan juga perilaku terhadap orang lain.

Keluarga yang berhasil, berfungsi dengan baik, bahagia dan kuat tidak hanya seimbang, perhatian tehadap anggota keluarga yang lain, menggunakan waktu bersama-sama, memiliki komunikasi yang baik, memiliki tingkat orientasi yang tinggi terhadap agama, tetapi juga dapat menghadapi krisis dengan pola yang positif. Krisis dalam keluarga dapat lebih dimengerti apabila tiap tahap perkembangan keluarga diteliti karena setiap tahap membutuhkan peran, tanggung jawab dalam meneyelesaikan masalah dan tantangan. 45

Dapat peneliti simpulakan bahwa keluarga adalah bagaian dari masyarakat kecil yang penting dalam membentuk kepribadian serta karakter bagi para anggota

keluarganya melalui hubungan darah dan menjadi suatu ikatan atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendiri dengan atau tanpa anak, dan tinggal disuatu rumah tangga.

#### b. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritualitas, dan sosial. Karena keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), H. 115

merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

Menurut Berns keluarga memilki lima fungsi dasar, yaitu:

- Reproduksi. Keluarga memilki tugas untuk mempertahankan populsi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisasi/ edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makan, dan jaminan kehidupan.
- 5) Dukungan emosi/ pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam prespektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisasi yang utama.

Kajian tentang fungsi keluarga merupakan salah satu topik yang memperoleh perhatian dari para peneliti dan terapis. Secara umum fungsi keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga. <sup>46</sup>

Dalam suatu keluarga ada beberapa fungsi keluarga yang dapat dijalankan yaitu:

- Fungsi biologis adalah fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara, dan membesarkan anak, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- Fungsi psikologis adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi keluarga, memberikan perhatian diantara keluarga,

<sup>46</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dakam Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2012), H. 22

\_

- memberikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas pada keluarga.
- 3) Fungsi sosialisasi adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing dan meneruskan nilai-nilai budaya. Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga yang dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi.
- 4) Fungsi ekonomi adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ni dan menabung untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga termasuk sandang, pangan, dan papan.
- 5) Fungsi pendidikan adalah menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa serta mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>47</sup>

Setiap keluarga memiliki tujuan yang ingin dicapai agar dapat terwujudnya keluarga yang sejahtera baik sejahtera lahir (fisik dan ekonomi) maupun batin (sosial, psikologi, spiritual dan mental).

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994

.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), H. 12

mengemukakan ada delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yaitu:

- 1) Fungsi Keagamaan, keluarga diharuskan memberikan dorongan kepada seluruh anggota keluarga agar dalam kehidupan keluarga bersemai nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa satu sama lain yang dapat membentuk diri menjadi insan-insan agamis yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Fungsi Sosial Budaya, yaitu dengan memberikan kesempatan keluarga dan seluruh anggotanya agar dapat mengembangkan kebudayaan dan kekayaan bangsa yang beraneka dalam satu kesatuan.
- 3) Fungsi Cinta Kasih, dimana keluarga dapat memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, anak dengan anaknya dan hubungan kekrabatan anatar generasi sehingga menjadikan keluarga sebagai wadah yang paling utama bersemainya kehidupan yang dipenuhi rasa cinta kasih lahir serta batin.
- 4) Fungsi Melindungi, bertujuan untuk menumbuhkan rasa rasa kehangatan dan rasa aman.
- 5) Fungsi Reproduksi, adalah suatu mekanisme yang direncanakan untuk melanjutkan keturunan yang dapat menunjang terciptanya kesejahteraan umat manusia di dunia yeng penuh iman dan taqwa.

- 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, memiliki peran dalam keluarga untuk mendidik keturunan agar dapat menyesuaikan dengan alam kehidupan dimasa depan.
- Fungsi Ekonomi, merupakan unsur pendukung ketahanan dan kemandirian keluarga.
- 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan, memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara srasi, selaras dan seimbang sesuai daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis. 48

#### c. Peran keluarga

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap sesorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.

Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Menurut Setiadi setiap anggota keluarga mempunyai peranan masing-masing. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, atau

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), H. 119

pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran anak sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Menurut Mubarok terdapat dua peran yang mempengaruhi keluarga yaitu peran formal dan peran informal.

#### 1) Peran Formal

Peran formal keluarga adalah peran-peran keluarga terkait sejumlah perilaku yang kurang lebih bersifat homogen. Keluarga membagi peran secara merata kepada para anggotanyaseperti cara masyarakat membagi peran-pernnya menurut pentingnya pelaksanaan peran bagi berfungsinya suatu sistem. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu antara lain sebagai provider atau penyedia, pengatur rumah tangga perawat anak baik sehat maupun sakit, sosialisasi anak, rekreasi, memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal, peran terapeutik (memnuhi kebutuhan afektif dari pasangan), dan peran sosial.

#### 2) Peran Informal

Peran-peran informal bersifat implisit, biasanya tidak tampak, hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional individu atau

untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga. Peran tersebut antara lain:

- a) Pendorong memiliki arti bahwa dalam keluarga terjadi kegiatan mendorong, memuji, dan menerima kontribusi dari orang lain. Sehingga ia dapat merangkul orang lain dan membuat mereka merasa bahwa pemikiran mereka penting dan bernilai untuk didengarkan.
- b) Pengharmonisan yaitu berperan menengahi perbedaan yang terdapat diantara para anggota, penghibur, dan menyatukan kembali perbedaan pendapat.
- c) Inisiator-kontributor yang mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara mengingat masalah-masalah atau tujuan-tujuan kelompok.
- d) Pendamai berarti jika terjadi konflik dalam keluarga maka konflik dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah atau damai.
- e) Pencari nafkah yaitu peran yang dijalankan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan, baik material maupun non material anggota keluarganya.
- f) Perawatan keluarga adalah peran yang dijalankan terkait merawat anggota keluarga jika ada yang sakit.
- g) Penghubung keluarga adalah penghubung, biasanya ibu mengirim dan memonitori komunikasi dalam keluarga.

- h) Poinir keluarga adalah membawa keluarga pindah kesuatu wilayah asing guna mendapatkan pengalaman baru.
- Sahabat, penghibur, dan koordinator yang berarti mengordinasi dan merencanakan kegiatan-kegiatan keluarga yang berfungsi mengangkat keakraban dan memerangi kepedihan.
- j) Pengikut dan sanksi, kecuali dalam beberapa hal, sanksi lebih pasif. Sanksi hanya mengamati tidak melibatkan diirinya.<sup>49</sup>

# 4. Bentuk- bentuk ukhuwah dalam keluarga

# a. Saling menghargai

Saling menghargai adalah sikap toleransi antar umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Saling menghargai adalah suatu sikap damai dimana kita bisa memberikan space kepada orang lain agar menjadi dirinya sendiri, menganggap seseorang itu sama dengan yang lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَومٌ مِّن قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْراً مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاء مِّن نِسَاء عَسَى أَن يَكُنَّ خَيْراً مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئُسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَمْ يَتُبُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), H. 121

olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. <sup>50</sup>

Cukup dengan tidak memaksa kehendak kepada orang sekitar kita, mendengarkan ucapan mereka, kita sudah menghargai mereka.

Karena pada dasarnya Setiap orang mempunyai perbedaan, dari segi jasmani maupun rohani, dan itulah yang harus kita hargai. Kalau kita bisa menghargai orang, maka orang lainpun akan bisa menghargai kita. Bahwa karakter seseorang yang suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan ataskarya, ide, serta kontribusi orang lain. Orang yang memiliki karakter ini jauh dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, serta dengan tulus suka mengucapkan terimakasih atas jasa dan budi baik orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap menghargai merupakan suatu tindakan seseorang

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Diponegoro, Al-Qur'an dan terjemah Al-Hikmah, (Jawa Barat: IKAPI), H. 515

yang mau menghormati sebuah pemikiran atau keinginan orang lain tanpa mengedepankan kepentingan sendiri dan mampu menerima pendapat tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Apabila setiap individu mau menerapkan sikap saling menghargai pendapat maka akan terjalin suasana kerukunan dan kenyamanan.<sup>51</sup>

#### b. Saling menyayangi

Keluarga adalah sebagai suatu kesatuan dan pergaulan yang paling awal. Sebagai satu kesatuan merupakan gabungan dari beberapa orang yang ditandai oleh hubungan genelogis dan psikologis yang saling ketergantungan dengan karakteristiknya yang berbeda. Jadi keluarga menggambarkan ikatan atau hubungan di antara anggota keluarganya yang diikat dengan berbagai sistem nilai.

Allah berfirman dalam Q.S. Maryam: 96

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan Menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka). <sup>52</sup>

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik mahluk hidup maupun benda

\_

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Paul Pearsall, *Rahasia Kekuatan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1996), H.

<sup>104</sup> 

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Diponegoro, Al-Qur'an dan terjemah Al-Hikmah, (Jawa Barat: IKAPI), H. 312

mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan sosial, jenis kelamin, serta tua ataupun muda.

Kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang ditanamkan Allah kepada manusia, dan karena sifat inilah Allah akan mengampuni dosa manusia yang mau bertaubat dengan sungguh- sungguh sebagai wujud kasih sayangnya. Pada dasarnya manusia dilahirkan atas dasar kasih sayang, dengan membawa potensi kasih sayang, dan membutuhkan kasih sayang. Potensi dan kebutuhan tersebut menjadikan manusia berusaha memberi dan memperoleh kasih sayang dengan berbagai cara.

Di samping itu sebagai makhluk sosial, dan dalam berinteraksi sosial, kasih sayang merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam pergaulan sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan saudara, maupun individu dengan masyarakat.

Dalam fitrah manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan, salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia adalah potensi rasa kasih sayang yang ada pada dirinya sejak lahir. Kasih sayang adalah fitrah karena merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Fitrah ini merupakan kemuliaan yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap hati manusia yang kadarnya sama. Hanya saja,

berkembang atau tidaknya fitrah ini tergantung seberapa besar fitrah ini diasah dalam fase-fase berikutnya.<sup>53</sup>

## c. Saling mempercayai

Sikap saling percaya marupakan sifat yang mungkin tidak mudah untuk diterapkan,karena pada dasarnya manusia suka menaruh sikap yang sukar percaya,namun jika sudah saling percaya maka tidak mungkin akan terjalin hubungan yang sangat baik, namun jika kepercayaan itu dilanggar kemungkinan besar sikap saling percaya itu akan hilang karena kekecewaan.

Percayalah, seseorang yang mampu merasakan kesedihanmu dibalik senyumanmu yang mampu merasakan kasih sayangmu disaat kemarahanmu, adalah keluargamu karena dialah yang akan bisa mengerti tentang dirimu.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Anfal: 27

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. 54

Orang-orang yang memiliki rasa saling percaya juga terbiasa untuk saling bertanya dan mempertanyakan keputusan, tindakan,

.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1983), H. 71

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Diponegoro, *Al-Qur'an dan terjemah Al-Hikmah*, (Jawa Barat: IKAPI), H. 180

dan perilaku yang diambil di antara mereka. Orang yang melakukan hal itu bukan karena tidak percaya kepada sesama, melainkan justru karena dia menghargai mereka.<sup>55</sup>

#### d. Saling memahami

Tafahum adalah saling memahami. Hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya meminta, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan. Saling memahami adalah kunci ukhuwah islamiyah. Tanpa tafahum maka ukhuwah tidak akan berjalan. Seperti halnya Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ و<mark>َ أُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوب</mark>اً وَقَ**بَائِل**َ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَ مَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ -١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.<sup>56</sup>

Saling memahami adalah kunci ukhuwahIslamiyah. Tanpa tafahum, maka ukhuwah tidak akan berjalan. Dengan saling

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Paul Pearsall, *Rahasia Kekuatan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1996), H. 109

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Diponegoro, Al-Qur'an dan terjemah Al-Hikmah, (Jawa Barat: IKAPI), H. 518

memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan menerima perbedaan.

Terkadang realita yang terjadi dalam kehidupan ini kerap kali kita ingin selalu dimengerti, lebih mengedepankan ego sendiri. Sedangkan Islam mengajarkan kita agar mendahulukan memahami orang lain.

Memahami orang lain memang hak bagi kita, namun apa salahnya jika kita lebih dahulu memahami orang lain. Karena apa yang telah kita perbuat (kebaikan) akan membuahkan hasil. Apapun perbuatan baik kita tidak akan sia-sia. Dan perbuatan baik kita terhadap orang lain akan menjadi nilai kebaikan di sisi Allah SWT.<sup>57</sup>

# e. Saling membantu atau tolong-menolong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1983), H. 75

Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang melepaskan kesusahan seorang mukmin di dunia niscaya Allah akan melepaskan kesusahannya di akhirat. Siapa yang memudahkan orang yang kesusahan, niscaya Allah akan memudahkan (urusannya) di dunia dan di akhirat. Siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhitar. Dan Allah selalu menolong hamba-Nya jika hamba tersebut menolong saudaranya". <sup>58</sup>(HR.Muslim)

Merujuk pada hadits di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa sesungguhnya membantu saudara kita yang tengah mengalami kesulitan atau musibah, pada dasarnya adalah untuk membantu diri kita sendiri kelak. Karena barang siapa memudahkan orang lain yang sedang mengalami kesusahan, makan Allah swt akan memudahkan kesulitannya di akhirat kelak. Barang siapa menutup aib saudaranya, maka Allah swt lah yang kelak akan menutup aibnya di dunia dan akhirat.

Sungguh, mempererat hubungan persaudaraan adalah salah satu amal sholeh yang tiada terkira nilainya. Melalui hubungan persaudaraan yang kuat, berarti kita telah membantu untuk menegakkan power di dalam tubuh saudara kita, sebagaimana di ketahui bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Seorang mukmin terhadap mukmin (lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lain

<sup>58</sup> Mustofa Muhammad, *Jawahirul Buhori*, (Surabaya: Nurul Huda, 1731). H. 233

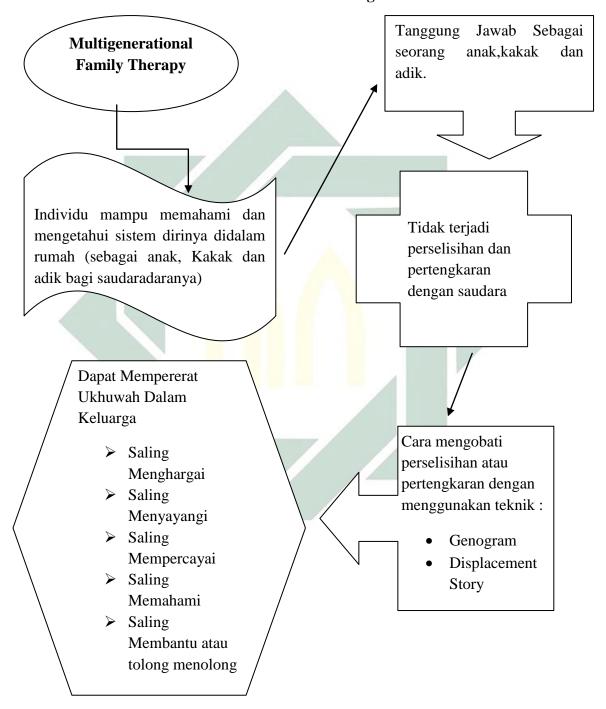
saling menguatkan." (HR. Al Bukhari dan Muslim).<sup>59</sup> Semakin kuat hubungan persaudaraan yang kita jalin, maka semakin kokoh pula bangunan yang akan berdiri.

Dan tentunya, telah kita ketahui melalui dalil-dalil di atas bahwa begitu banyak imbalan yang akan kita dapatkan sebagai balasan atas perjuangan kita untuk mengikat Ukhuwah Islamiyah. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan orang-orang yang senantiasa mendapatkan balasan kebaikan dari Allah swt karena telah menjaga hubungan persaudaraan di dalam Islam.<sup>60</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Mustofa Muhammad, *Jawahirul Buhori*, (Surabaya: Nurul Huda, 1731). H. 235

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1983), H. 79

Bagan 2.1
Peta Konsep Multigenerational Family Therapy Untuk Mempererat
Ukhuwah Dalam Keluarga



#### B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti beracuan pada penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain:

1. Nama : Ummy Habibah

Nim : B53213074

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Konseling Keluarga Dengan Human Validation Process

Untuk Meningkatkan Prososial Anak Dalam Keluarga Di Desa

Kembang Kuning Keramat II Surabaya

Persamaan: Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran dalam keluarga yaitu sama-sama hanya satu orang anak dari beberapa saudara yang

dimilikinya.

Perbedaan: Perbedaannya terletak pada jenis terapi keluarga yang

digunakan antara Multigenerational dan Human Validation Process

2. Nama : Hamidah Fatmawati

Nim : B03212038

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Family Therapy Dalam Menangani Disharmosis

Keluarga Untuk Mengembalikan Sistem Keluarga Di Perumnas

Sukomulyo Lamongan

Persamaan : Sama-sama menggunakan terapi keluarga dan memperbaiki sistem dalam keluarga

Perbedaan : Sistem keseluruhan anggota dengan salah satu subsistem dalam keluarga

3. Nama : Tahniatul Alawiyah

Nim : B035213027

Prodi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Judul : Konflik Terselubung Dalam Keluarga (Studi Kasus Antara Suami Isteri DI Desa Prasung Tambak, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo)

Persamaan : Menangani kasus yang berupa perselisihan dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi kurang harmonis

Perbedaan : Perselisihan yang dilakukan oleh pasangan suami isteri dengan perselisihan yang dilakukan antar saudara.

#### **BAB III**

#### PENYAJIAN DATA

#### A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

### 1. Deskripsi lokasi penelitian

Pada tahun 1987 kelurahan tenggilis Mejoyo ini didirikan, yang pada mulanya kelurahan ini adalah pecahan dari kelurahan Rungkut, nama tenggilis ini didirikan atau berasal dari kampung pedukuan pada tahun 1980, namun tidak lama kemudian nama kampung tersebut di pecah menjadi Jalan Perapen dan Tenggilis.

Lokasi Tenggilis Lama III Kel. Tenggilis Mejoyo ini berada di perkotaan, maka dari itu lokasi ini sangat strategi selain itu, di antara daerah lokasi tersebut terdapat beberapa fasilitas umum, diantaranya terdapat Masjid al-Mustaqim, kantor Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Appartement Metropolis, Sekolah SD & SMP K Hasyim, serta Sd Kendangsari III dan SMP N 17, SMA 14 Surabaya, Gereja, dan Kampus UBAYA.

Di daerah lokasi tersebut juga terdapat beberapa TPQ, namun untuk organisasi kampung hanya ada pemuda kartar (karang taruna), tidak ada organisasi remas (Remaja Masjid). Di tempat lokasi biasanya juga terdapat beberapa kegiatan diantaranya meliputi:

# a). Kegiatan Agama

1). Kegiatan tahlil Bapak-Bapak pada hari Minggu pukul 19.00

- 2). Kegiatan tahlil Ibu-Ibu pada hari Jum'at 18.00
- 3). Kegiatan diba'iyah yang dilakukan Bapak-Bapak 1 Bulan sekali setiap kamis di Masjid Al-Mustaqim
- 4). Kegiatan khotmil qur'an 1 Bulan sekali setiam Jum'at legi yang dilaksanaka Bapak-Bapak di Masjid Al-Mustaqim
- b). Kegiatan Sosial
  - 1). Kerja bakti selokan dan sampah.
  - 2). Kegiatan PKK yang dilaksanakan Ibu-Ibu di kantor Kelurahan Tenggilis Mejoyo.<sup>61</sup>

# a. Data kependudukan

Tabel 3.1 Ju<mark>mlah Pen</mark>duduk

JUMLAH PENDUDUK				
WNI		3.092		
WNA		2		
JUMLAH		3.094		

Tabel 3.2

Data Penduduk Dari Segi Pendidikan

DATA PENDUDUK DARI SEGI PENDIDIKAN		
TIDAK SEKOLAH	308	
TIDAK TAMAT SD	325	
TAMAT SD	719	
TAMAT SLP	2.824	
TAMAT SLA	3.505	
TAMAT AKDM / P. TINGGI	1.747	
DROP OUT DARI SD	996	

 $<sup>^{61}</sup>$  Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Samsul Hadi (Kantor Kelurahan: 20 November 2017)

DROP OUT DARI SLP	406
DROP OUT DARI SLA	182
DROP OUT DARI AK / P.	2
TINGGI	
JUMLAH	11.014

Tabel 3.3

Data Penduduk Dari Segi Agama

DATA PENDUDUK DARI SEGI AGAMA		
ISLAM	9.125	
KRISTEN	942	
KATHOLIK	801	
HINDU	116	
BUDHA	30	
JUMLAH	11.014	

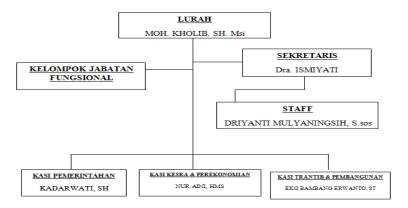
Tabel 3.4

Data Penduduk Dari Segi Pekerjaan

DATA PENDUDUK DARI SEGI PEKERJAAN		
TNI / POLRI	56	
PEGAWAI NEGERI	618	
KARYAWAN SWASTA	2.058	
TANI	-	
PERDAGANGAN	1.156	
NELAYAN	-	
BURUH	492	
PERTUKANGAN	12	
PENSIUNAN	457	
PENGANGGURAN	-	
FAKIR MISKIN	693	
LAIN-LAIN	1.522	
JUMLAH	7.064	

### b. Struktur organisasi pemerintah desa

Bagan 3.1 Struktur Organisasi



### 2. Deskripsi konselor

Konselor adalah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami teori dan teknik konseling secara mendalam, konselor menjalankan tugas menjadi fasilitator dan *guide* bagi konseli. Konselor mendampingi sekaligus membantu menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Konselor yang merupakan salah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Program Studi Bimbingan Konseling Islam (Prodi BKI), dimana dalam kesempatan ini menjadi peneliti yang membantu mencari solusi dari permasalahan konseli yang terdapat didalam keluarganya.

81

Adapun gambaran singkat mengenai konselor dalam

meningkatkan prososial anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

Nama: Risa Resita

Tempat, Tanggal Lahir: Surabaya, 30 November 1995

Jenis Kelamin: Perempuan

Agama: Islam

Pendidikan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya.

Riwayat Pendidikan

SD: SD K.Hasyim

SMP sederajat : MTS. Darul Hikmah

SMA sederajat : MA. Darul Hikmah

Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah menempuh

mata kuliah bimbingan dan konseling, teori dan teknik konseling,

konseling perkawinan, konseling anak dan remaja, konseling dewasa

manula, appraisal konseling, konseling lintas budaya, konseling dan

psikoterapi dan lain-lain. Konselor melaksanakan pernah

pendampingan ke salah satu konseli yang direkomendasikan oleh Ust

Hamim Rosyidi di Perumahan Tenggilis Utara. Konselor juga Pernah

melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama dua bulan di

Graha Konseling dan Konsultasi Ummi Fadhilah (YAUFA). Dan juga

pernah melakukan tugas pratikum proses konseling di kampus. Untuk

itu dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini supaya

keahlian konselor dapat berkembang sesuai dengan profesi konselor.

3. Deskripsi konseli

Nabila adalah individu yang mengalami permasalahan yang

memerlukan bantuan berupa bimbingan konseling Islam dalam rangka

menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh Nabila di

dalam hubungan dengan keluarganya. Adapun identitas konseli adalah

sebagai berikut:

Nama panggilan: Nabila

Tempat, Tanggal Lahir: Surabaya, 4 Februari 2003

Jenis Kelamin: Perempuan

Sekolah : SMP K Hasyim

Kelas: VII

Agama: Islam

Urutan Kelahiran: Anak ke 7 dari 8 bersaudara

Alamat : Jl. Tenggilis lama III No 19 C, Kel. Tenggilis Mejoyo,

Surabaya.<sup>62</sup>

a. Masalah konseli

Di dalam sebuah keluarga tentunya semua manusia

menginginkan agar hubungan sesama saudara akan selalu baik-

<sup>62</sup> Dokumen Kartu Keluarga pada saat wawancara ke dua (rumah konseli: 19 Oktober 2017)

baik saja, harmonis, dan rukun. Namun dalam permasalahan kali ini yang terjadi didalam keluarga Pak Ghofur dan Bu Maslin, seorang anak perempuan yang bernama Nabila, dia sekarang sedang menjadi salah satu pelajar di SMP K Hasyim. Nabila ini adalah putri ke 7 dari pasangan Pak Ghofur dengan Bu Maslin.

Posisi Nabila di dalam keluarganya adalah sebagai adik dan kakak, namun dalam hubungan persaudaraan dia ini adalah sebagai seorang adik atau kakak yang tidak bisa berbuat semestinya sebagai saudara, Nabila sering melakukan perbuatan maupun sikap yang kurang baik terhadap saudaranya seperti: memukul saudaranya, melempar saudaranya, membentak-bentak saudaranya, mengejek saudaranya, baik kepada saudara yang lebih tua maupun yang lebih muda darinnya. Selain itu jika saudara-saudaranya tidak bisa membantu atau menolongnya Nabila marah-marah hingga melempar dan merusak barang apapun yang ada di dekatnya.

Perselisihan ini selalu terjadi di dalam keluarganya jika ada Nabila datang atau hadir di tengah-tengah kegiatan atau aktivitas. Itulah permasalahan yang terjadi di dalam keluarga BU Maslin dan Pak Ghofur, dan harapan dari Bu Maslin kepada Nabila untuk bisa mempererat hubungan persaudaraan dengan para saudarasaudaranya sagat besar. Dan karena itulah Nabila ingin sekali merubah jika dirinya akan menjadi kakak maupun adik yang lebih menyayangi saudara-saudaranya dengan penuh kasih sayang, yang

selama ini tidak pernah diberikannya kepada para saudarasaudaranya.<sup>63</sup>

## b. Latar belakang keluarga konseli

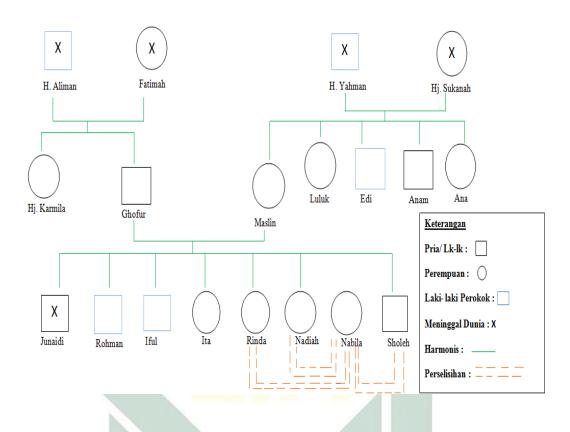
Nabila ini terlahir dari keluarga yang sederhana, yang mana pekerjaan kedua orang tuanya adalah satpam dan pegawai pabrik. Namun kedua orang tuanya sangat menyayangi dan selalu berbuat adil kepada semua anaknya. Seperti halnya dalam membelikan HP, tas, sepatu dan sebagainya. Bahkan pada saat memberi uang saku untuk sekolah serta uang jajan untuk sehari-hari selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan jarak tempat sekolahnya.

Berikut ini adalah genogram atau denah keluarga dari keluarga Nabila berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Maslin, Nabila serta ketiga saudara-saudaranya yang masih tinggal satu rumah dengan Bu Maslin.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Maslin (Rumah konseli: 22 Oktober 2017)

Bagan 3.2 Genogram



Berdasarkan hasil gambaran denah keluarga tersebut berikut deskripsi dari genogramnya:

Bu Maslin adalah putri dari Bapak H Yahman dengan Bu Hj Sukanah, Bu Maslin memiliki empat orang saudara (Luluk, Edi, Anam, dan Ana) dan beliau adalah putri pertama dari Bapak H Yahman dengan Bu Hj Sukanah. Bu Maslin menikah dengan Bapak Ghofur, yang mana beliau adalah putra dari Bapak H Aliman dan Bu Fatimah, beliau memiliki satu saudara (Hj

Karmila), beliau ini adalah putra bungsu dari pasangan Bapak H Aliman dan Bu Fatimah.

Setelah Bu Maslin dan Bapak Ghofur menikah beliau berdua dikaruniai delapan orang anak, yaitu:

- 1. Junaidi
- 2. Rohman
- 3. Iful
- 4. Ita
- 5. Rinda
- 6. Nadiah
- 7. Nabila
- 8. Sholeh

Namun untuk anak pertama beliau sudah meninggal sejak usianya baru 2 bulan, dan Rohman sekarang tinggal di Mojokerto dengan isterinya, sedangkan Iful saat ini bekerja di Kalimantan, dan Ita tinggal bersama suaminya di kota Tuban, sedangkan untuk Rinda, Nadiah, Nabila, dan Sholeh masih tinggal satu rumah dengan Bu Maslin Dan Pak Ghofur. Mereka berempat inilah yang selalu menjadi semangat Bu Maslin dan Pak Ghofur untuk bekerja, karena Nadiah, Nabila, Dan Sholeh masih menempuh pendidikan. Sedangkan Rinda sudah bekerja disalah satu Rumah Makan yang ada di Royal Plazza Surabaya.

Saat ini Pak Ghofur sedang bekerja sebagai seorang satpam disalah satu gudang bahan bangunan yang ada di daerah Gempol Sidoarjo, beliau pulang ke rumah hanya satu Minggu 2x, karena beliau harus tidur di tempat kerja tersebut. Sedangkan Bu Maslin bekerja di salah satu pabrik Kran di daerah Surabaya, yang tempatnya tidak jauh dari rumah beliau.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap siapa saja diantara Rinda, Nabila, dan Sholeh yang dekat dengan Nabila selalu bertengkar. Menurut tentangga, saudara-saudaranya dan orang tuanya, Nabila memang anak yang nakal susah untuk diatur dan di nasehati, itulah alasan kenapa nabila selalu bertengkar dengan saudara-saudaranya, baik yang lebih tua darinya ataupun yang lebih muda dari dirinya.

Faktor-faktor penyebab pertengkaran antara Nabila dengan ketiga saudaranya

#### 1. Rinda

Dia adalah anak ke lima Bu Maslin, lahir pada tanggal 31 Agustus 1997, dia selisih 6 tahun dengan usia Nabila. Faktor yang menyebabkan dia bertengkar dengan Nabila adalah:

a. Nabila selalu ingin menggunakan barang-barang miliknya
 (Sepatu kerja, Soflent, bedak, HP, Tas dan Motor) tanpa izin
 atau sepengatahuan Rinda, yang mana barang-barang tersebut

- hanya digunakan untuk pamer kepada teman-teman sekolahnya.
- b. Nabila sering mengambil uang dari dompet Rinda dan digunakan untuk sesuatu yang tidak bermanfat, seperti: pergi dengan teman-temannya dimalam hari.
- c. Susah dinasehati jika pulang terlalu malam.
- d. Jika memanggil saya dengan sebutan Mbak hanya pada saat ada maunya.

## 2. Nadiah

Dia adalah anak ke enam Bu Maslin, selisih usianya dengan Nabila adalah 3 tahun, lahir pada tanggal 15 Juni 2000, dia juga anak yang rajin belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah pada saat Bu maslin sedang bekerja di pabrik, namun hanya satu hal yang pekerjaan yang tidak dia sukai yaitu, mencuci piring. Faktor yang menyebabkan dia bertengkar dengan Nabila:

- Tidak mau jika di minta untuk mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama atau dibagi.
- b. Susah diingatkan untuk belajar.
- Suka menghabiskan paket data hand phonenya, dengan cara menyalakan hospotnya.
- d. Capek mengingatkan Nabila yang tidak mau meletakkan barang yang sudah di pakai tidak di kembalikan ketempatnya.

#### 3. Sholeh

Dia adalah anak terakhir atau adik dari Nabila, selisih usianya dengan Nabila adalah 3 tahun dia lahir pada tanggal 22 April 2006, dia anak yang baik suka membantu kakak-kakaknya dan suka jika Bu Maslin meminta untuk memijat beliau jika merasa kelelahan bekerja.

- Capek sering disuruh-suruh oleh Nabila, dan jika tidak mau maka Nabila selalu memukulnya, dan memaki-maki dia.
- b. Nabila tidak pernah menghargai dia, jika sudah di tong Nabila tidak pernah berterimakasih.
- c. Suka di jaili oleh Nabila, misalnya: uangnya diambil oleh Nabila, sepatunya dilemparkan diatas atap, mainannya di sembunyikan.<sup>64</sup>

#### c. Kondisi keagamaan konseli

Nabila saat ini sekolah di salah satu yayasan tokoh masyarakat di daerah tenggilis, yang mana sekolah tersebut berstatuskan Swasta. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan jika Nabila jarang sekali melakukan shalat lima waktu, hal itu bukan saja hanya dialami oleh Nabila. Melainkan juga seluruh saudara-saudaranya.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Hasil wawancara bersama dengan keluarga konseli (Rumah konseli: 22 Oktober 2017)

Orang tua mereka rajin mengerjakan shalat lima waktu, terutama Pak Ghofur, beliau sangat mengerti dengan ajaran-ajaran Islam, namun beliau berprinsip jika sudah mengingatkan anakanaknya untuk beribadah namun tidak dikerjakan maka sudah gugur kewajiban beliau sebgai orang tua yang sudah memerintah, mengingatkan bahkan memukul mereka.

Namun jika ada kegiatan tahlil Ibu-Ibu, jika Bu Maslin masih berada di tempat kerja dan akhirnya tidak bisa menghadiri acara tahlil tersebut, maka Nabilalah yang menggantikan kehadiran beliau, untuk mengikuti kegiatan tersebut. Saat ini Nabila juga sudah tidak mengaji lagi, dengan alasan sudah tidak ingin mengaji lagi karena malu sudah besar. 65

Jadi dengan adanya kondisi keagamaan konseli yang seperti inilah mungkin juga yang dapat mempengaruhi tingakat emosinya menjadi kuran baik, sehingga menjadikan kepribadiannya yang sedikit temprament.

## d. Kondisi lingkungan konseli

Lingkungan di daerah tempat tinggal Nabila sangat bagus, karena warga dan tetangga-tetangganya sangat ramah dan guyub, mereka semua memiliki sifat gotong royong yang baik, karena

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Hasil wawancara dengan keluarga konseli (Rumah konseli: 24 Oktober 2017)

pada saat saya sedang melakukan wawancara ada kegiatan kerjabakti, dan Bapak-Bapaknya sangat semnagat dan antusias dalam mengerjakan pekerjaan pada saat itu.

Selain itu di daerah tersebut juga banyak tokoh-tokoh islam yang dapat dijadikan panutan untuk warga disekitarnya, diantaranya ada Kyai H Mustofa Bisri pemilik jama'ah travel Pesawat Haji dan Umroh.

Di daerah tempat tinggal Nabila juga sangat dengan Masjid Al-Mustaqim dan beberapa TPQ. Selain itu Bu Ana (salah satu tetangga konseli yang sedang saya mintai data mengenai lingkungan disekitar lokasi, namun tidak sengaja pada saat beliau mengetahui tujuan saya beliau menceritakan kebiasaan keluarga tersebut), sempat bilang jika memang putra-putri dari keluarga tersebut sering bertengkar, pukul-pukulan dan sebagainya.

Selain itu berdasarkan pemaparan beberapa tetangga Nabila pemuda di daerah tersebut memiliki sikap atau perbuatan yang kurang baik untuk dijadikan panutan atau contoh, karena masih ada beberapa pemuda yang masih suka mengikuti kegiatan komunitas Bonex, begadang di beberapa warkop daerah tersebut dan masih banyak yang lainnya menurut beberapa tetangga Nabila berdasarkan wawancara.<sup>66</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Hasil wawancara dengan salah satu tetangga konseli (Teras depan rumah tetangga: 24 Oktober 2017)

## c. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Multigenerational Family Therapy untuk Mempererat Ukhuwah dalam Keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya

Sebelum melangkah menuju proses konseling, konselor harus mempersiapkan diri untuk beberapa hal sebagai berikut:

- a. Konselor harus meminta kesediaan Nabila untuk meluangkan waktu dan mengikuti proses terapi tanpa paksaan siapapun.
- b. Konselor memandu diskusi mengenai permasalahan yang tengah dihadapi konseli.
- c. Konselor mengamati dan mengarahkan diskusi yang sedang berlangsung, sehingga secara perlahan anggota diskusi dalam konseling nyaman menceritakan pengalamannya masing-masing seperti apa.
- d. Konselor akan mengingatkan apabila ada anggota keluarga yang memotong pembicaraan atau marah ketika anggota keluarga yang lain sedang dalam proses
- e. Konselor juga memberikan suasana humor dan sentuhan pribadi pada masing
   – masing anggota keluarga disaat proses diskusi berlangsung.

f. Diskusi yang sedang berjalan lancar dan tiap anggota keluarga sudah mampu terbuka dan menerima ungkapan dan isi hati masing-masing anggota keluarga, maka proses diskusi dapat diakhiri dengan saling memaafkan satu sama lain, dengan saling bersalaman dan memeluk.

Dalam proses pelaksanaan konseling ini, konselor berusaha membangun hubungan dan keakraban yang baik dengan Nabila maupun keluarganya. Selain itu pada saat kami sedang mengobrol dan berinteraksi terkadang ada bercandanya yang bertujuan untuk memudahkan jalannya proses konseling yang efektif, sehingga konseli merasa nyaman dan tidak kaku. Meskipun yang awalnya Nabila tertutup menjadi terbuka, begitu pula dengan keluarganya. Dengan proses konseling yang nyaman dan efektif Nabila dan keluarganya tentu akan merasa bebas untuk mengatakan pendapat, perasaan, dan pengalamannya kerena sudah merasa nyaman dengan keberadaan konselor.

Dalam proses konseling, ada beberapa langkah yang digunakan oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada Nabila, supaya mendapatkan hasil yang maksimal dalam menyelesaikan masalahnya yang disertai adanya perubahan dari segi perilaku, perasaan dan pikiran konseli. Berikut ini adalah langkah—langkah konseling yang dilakukan kepada konseli:

#### a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Maslin, Saudara dan Nabila saat ini Nabila sering di katakan pembuat onar karena sifat jahil dan suka memulai pertengkaran atau keributan di rumah, karena Bu Maslin juga sempat berkata jika ada Nabila di rumah jadi ramai, namun jika tidak ada maka suasana rumah menjadi damai, begitupun kata saudarasaudaranya. Saat itu Bu Maslin juga sempat bercerita jika Nabila terkadang pada saat di sekolah berbuat kesalahn yang akhirnya pihak guru BK memnaggil Bu Maslin karena kesalahan yang diperbuat oleh putrinya. Pada saat saya bertanya kepada beliau bahwa kesalahan apa Bu yang diperbuat oleh Nabila, sehingga Ibu sampai di panggil Guru BK? Beliau menjawab bahwa sanya dia telah menyemir rambut belakangnya, sering tidak mengerjakan tugas. Selain itu pada saat beliau bercerita ekspresinya sangat sedih dan matanya mulai berkaca-kaca.<sup>67</sup>

Berdasarkan wawancara selanjutnya dengan konseli (Nabila), maka dapat disimpulkan bahwa Nabila memang sering sekali memukul, mengejek, bahkan melempar suatu barang kepada saudara saya, ketika mereka semua tidak

<sup>67</sup> Berdasarkan hasil wawancara ke empat dengan keluarga konseli (24 Oktober 2017)

sepemikiran dengan saya. Bahkan saya juga pernah mengambil barang-barang milik Rinda seperti (soflent, uang, sepatu dan tas) terkadang semua itu saya pakai tanpa seizin yang punya dan saya saat memakainya tidak ada rasa takut atau apapun itu. Dan setelah semua pihak keluarga mengatakan demikian maka akhirnya membuat Nabila cemas dan kefikiran. Selain itu Nabila juga mengatakan bahwa sebenarnya dia jahat, karena dia melakukan perbuatan-perbuatan tersebut hanya dengan saudara-saudaranya.

Nabila sangat tidak suka dengan Nadiah, karena dia selalu meminta Nabila agar membantu mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama. Namun Nabila sama sekali tidak menghiraukan atau menolong Nadiah, melainkan langsung ditinggal keluar rumah untuk bermain dengan temantemannya.

## b. Diagnosis

Berdasarkan hasil dari wawancara dan Observasi, maka kasus atau permasalahan yang dialami oleh konseli dapat di diagnosis sebagai berikut:

.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Wawancara ke lima dengan Mbak Nabila (Rumah Nabila: 31 Oktober 2017)

- Kurangnya memahami arti persaudaraan yang sesungguhnya
- 2. Terlalu sering menghabiskan waktu diluar bersama temantemannya
- 3. Adanya kesalahan terhadap sistem sebagai anak di dalam keluarga sehingga mempengaruhi subsistemnya sebagai kakak, adik maupun pelajar, yang sehingga menyebabkan dia kurang memiliki rasa tanggung jawab atas tugas-tugas yang harus dilakukan maupun dikerjakannya. 69

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari wawancara pertemuan ke lima bahwa sanya memang sesungguhnya Nabila kurang bisa memaknai apasih sebenarnya saudara itu, seberapa besar pengaruh saudara terhadap kehidupan kita sehari-hari. Selain itu Nabila juga kurang memiliki rasa tanggung jawab dan saling membantu di dalam hubungan keluarga tersebut. Dia lebih dekat dengan teman bermainnya meskipun sebenarnya dia tahu bahwa sesungguhnya saudaralah yang memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan dia.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Mbak Nabila (Rumah Nabila: 31 Oktober 2017)

## c. Prognosis

Setelah masalah konseli sudah ditetapkan, langkah berikutnya adalah pemilihan strategi/teknik konseling. Konselor menetapkan jenis bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan konseli, yakni dengan memberikan konseling dengan menggunaan Multigenerational Family Therapy, dengan tujuan konseli dapat menjalankan tugasnya di dalam sistem keluarga, yang mana kedudukan sistem didalam keluarga adalah sebagai anak, dan subsisitemnya sebagai adik, dan kakak dari beberapa saudaranya. Dengan menggunakan teknik Genogram (guna mengetahui hubungan dan status, serta kedudukan di dalam keluarga) dan Displacement Story (untuk membantu konseli mencapai jarak yang cukup melihat peran mereka dalam sistem keluarga dengan cara melihat, mendengar atau mere'edukasi filmi/ kisah keluarga lain yang serupa dan berlawanan).

#### d. Treatment/Terapi

Setelah konselor menetapkan terapi dan teknik apa yang akan digunakan untuk menghadapi permasalahan yang dialami oleh konseli, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah merealisasikan langkah—langkah yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosis di atas, yang tentunya berdasarkan latar belakang yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan.

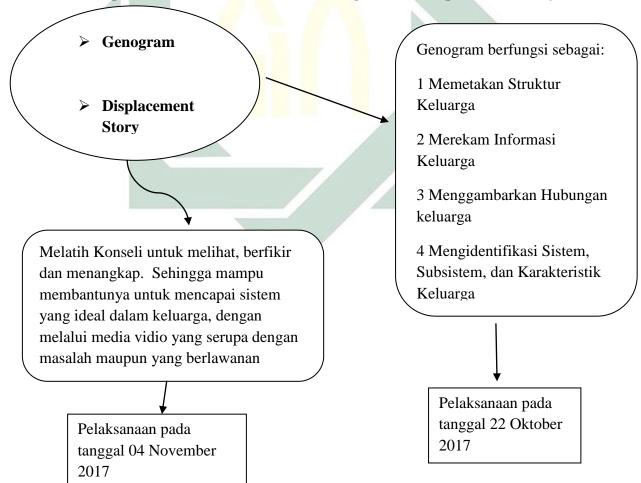
Hal tersebut sangat penting dalam proses konseling karena dalam tahap inilah dapat ditentukan seberapa efektif dan tingkat keberhasilan konselor dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Berikut ini adalah proses pemberian treatment

Multigenerational family Therapy dengan menggunakan teknik

Genogram dan Displacement Story:

Bagan 3.3
Peta Konsep Proses Pelaksan<mark>aan T</mark>eknik Genogram dan Displacement Story



## a. Tahap I

Pada tahap pertama ini saya dengan seluruh anggota keluarga Pak Ghofur dan Bu Maslin melaksanakan teknik Genogram, yaitu dengan melalui wawancara, yang mana hasil wawancara dan observasinya sebagai berikut:

Bu Maslin adalah putri dari Bapak H. Yahman dengan Bu Hj Sukanah, Bu Maslin memiliki empat orang saudara (Luluk, Edi, Anam, dan Ana) dan beliau adalah putri pertama dari Bapak H Yahman dengan Bu Hj Sukanah. Bu Maslin menikah dengan Bapak Ghofur, yang mana beliau adalah putra dari Bapak H. Aliman dan Bu Fatimah, beliau memiliki satu saudara (Hj Karmila), beliau ini adalah putra bungsu dari pasangan Bapak H Aliman dan Bu Fatimah.

Setelah Bu Maslin dan Bapak Ghofur menikah beliau berdua dikaruniai delapan orang anak, yaitu: 1). Junaidi, 2). Rohman, 3). Iful, 4). Ita, 5). Rinda, 6). Nadiah, 7). Nabila, dan 8). Sholeh

Namun untuk anak pertama beliau sudah meninggal sejak usianya baru 2 bulan, dan Rohman sekarang tinggal di Mojokerto dengan isterinya, sedangkan Iful saat ini bekerja di Kalimantan, dan Ita tinggal bersama suaminya di kota Tuban, sedangkan untuk

Rinda, Nadiah, Nabila, dan Sholeh masih tinggal satu rumah dengan Bu Maslin Dan Pak Ghofur. Mereka berempat inilah yang selalu menjadi semangat Bu Maslin dan Pak Ghofur untuk bekerja, karena Nadiah, Nabila, Dan Sholeh masih menempuh pendidikan. Sedangkan Rinda sudah bekerja disalah satu Rumah Makan yang ada di Royal Plazza Surabaya.

Saat ini Pak Ghofur sedang bekerja sebagai seorang Satpam disalah satu gudang bahan bangunan yang ada di daerah Gempol Sidoarjo, beliau pulang ke rumah hanya satu Minggu 2x, karena beliau harus tidur di tempat kerja tersebut. Sedangkan Bu Maslin bekerja di salah satu pabrik Kran di daerah Surabaya, yang tempatnya tidak jauh dari rumah beliau.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap siapa saja diantara Rinda, Nabila, dan Sholeh yang dekat dengan Nabila selalu bertengkar. Menurut tentangga, saudara-saudaranya dan orang tuanya, Nabila memang anak yang nakal susah untuk diatur dan di nasehati, itulah alasan kenapa nabila selalu bertengakr dengan saudara-saudaranya, baik yang lebih tua darinya ataupun yang lebih muda dari dirinya.

# b. Tahap II

Pada tahap ke dua ini dalam proses pemberian treatmen ini juga saya lakukan melalui wawancara, pada proses wawancara ini juga saya lakukan sesuai dengan teknik konseling, yang diantaranya ada Attending (perhatian khusus dan lebih),Empaty (respon perasaan), dormin (dorongan minimal), klarifikasi, dan konfronting.

Selain menggunakan teknik konseling dalam proses pemberian treatment yang kedua ini saya juga sedikit mengajak konseli untuk berfikir (mengembangkan daya pikir/kognitifnya) memberikan suport untuk memulai belajar menggapai cita-cita dengan melalui melakukan perbuatan kecil, seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah, karena cita-cita yang di inginkan konseli ada hubungannya denengan salah satu pekerjaan rumah tersebut.<sup>70</sup>

## c. Tahap III

Pada tahap ketiga ini saya meminta untuk semua saudarasaudara untuk ikut serta dalam melakukan treatment Displacement
Story dengan menggunakan media vidio, dan vidio tersebut ada 3
macam jenis vidio, yang mana isi dari masing-masing vidio
tersebut berbeda-beda. Sehingga makna dari vidio tersebut berbeda
juga, namun tujuannya tetap sama yaitu: melatih konseli untuk
berfikir kembali, mengajak konseli untuk memahami arti saudara
ataupun keluarga yang sesungguhnya, melatih konseli untuk

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Bersamaan dalam proses wawancara (Rumah Konseli: 31 Oktober 2017)

menjadi seseorang yang benar-benar menyayangi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Pada saat vidio pertama saya putar, ada beberapa ekspresi yang muncul dari beberapa saudara tersebut, diantaranya kaget, ada yang berteriak au au au, dan ya Allah ya Allah, selain itu juga ada yang berkaca-kaca matanya, serta mengerutkan jidad.

Begitu juga pada saat vidio kedua saya putar, ada beberapa ekspresi dari mereka yaitu, ada yang berbicara heem nakal adiknya, ada yang merasa kesakitan melihatnya, ada yang berteriak au au au, ada yang menutup matanya.

Sedangkan untuk vidio yang terakhir ini saat itu saya sangat tidak menyangka, Mbak Nabila menangis dan saudara-saudaranya pun jadi kaget karena melihat Mbak Nabila menangis hingga tersendu-sendu, tidak lama kemudian vidio selesai dan mereka ber empat saling berpelukan.<sup>71</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tahap ke tiga ini vidio mampu membantu konseli untuk menjadi seorang yang mengerti apa sesungguhnya arti saudara didalam keluarga, sehingga akan menimbulkan rasa saling menyayangi dan mencintai. Dan cara

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Wawancara beserta hasilnya, serta penerapan treatment (Rumah Konseli: 4 November 2017)

mewujudkan rasa saling menyayangi dan mencintai adalah bagaimana kita mampu bekerja sama didalam melakukan pekerjaan sehari-hari didalam rumah, maupun di luaran rumah jika sedang bersama-sama.

## e. Evaluasi/ Follow Up

Setelah melakukan konseling, selanjutnya adalah melakukan langkah evaluasi/follow up, yang dimaksudkan untuk mengetahui sudah sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses konseling. Sejauh mana perubahan yang terjadi dalam diri konseli sehingga dengan langkah ini dapat dilihat keberhasilan dari proses konseling *Multigenerational Family Therapy* yang dilakukan oleh peneliti dalam beberapa tahap.

Berdasarakan hasil wawancara dengan Mbak Nabila dan anggota keluarganya, bahwa mulai tampak beberapa perubahan, meskipun secara perlahan-lahan. Seperti halnya, dia sudah tidak lagi menyuruh-nyuruh adiknya, dia tidak lagi meminjam barang saudaranya tanpa izin, dia mulai suka membantu kakaknya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, menstrika dan sebagainya, meskipun masih dalam proses belajar.

Begitu juga kata Bu Maslin, bahwa beliau sudah tidak lagi di panggil untuk ke sekolah dengan alasan kenakalan yang dibuat oleh putrinya itu, namun jika perubahan belajar setiap hari masih dilakukannya setiap satu minggu 2 kali dan jika hanya ada tugas sekolah yang harus diselesaikan di rumah (PR). <sup>72</sup>

Sudah mulai terlihat rukun dan akrab dengan saudarasaudaranya, karena Nabila sendiri mulai memanggil Rinda dan Nadiah dengan sebutan Mbak, yang sebelumnya memang belum pernah saya dengar pada sat melakukan home visit.

2. Hasil Proses Multigenerational Family Therapy untuk Mempererat Ukhuwah dalam Keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya

Setelah melakukan konseling *Multigenerational Family Therapy* untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di jalan Tenggilis

Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya maka, peneliti mengetahui

hasil dari proses yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan

pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada kehidupan keluarga dalam keseharianya, konselor melakukan pengamatan terhadap interaksi serta wawancara kepada anggota keluarga, dan tetangga sekitar (Bu Anah). Dalam proses konseling tepatnya setelah dilakukan terapi, masingmasing anggota keluarga dan konseli mengungkapkan bahwa setelah mendapatkan treatment atau arahan dari konselor, mereka menyadari

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi dengan keluarga Konseli (Rumah Konseli: 17 November 2017)

bahwa arti penting menyayangi, mencintai dan memepererat persaudaraan dalam keluarga. Dengan menjalankan peran dan fungsi sebagai anak, adik ataupun kakak dalam menjalankan kewajiban sehari-hari dalam keluarga serta mampu menjalankan tanggung jawab sebagai seorang pelajar disekolah dengan baik.

Adapun hasil dari konseling dan berdasarkan evaluasi perubahan perilaku klien sebelum dan sesudah konseling dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 5 Kodisi ko<mark>nseli set</mark>elah m<mark>elak</mark>ukan proses konseling

No	Gejala ya <mark>ng</mark> nampak		Sesudah konseling		
		A		В	C
1.	Menghormati dan Menghargai saudara-		✓		
	saudaran <mark>ya, serta menya</mark> nyangi				
	saudaran <mark>ya                                      </mark>				
2.	Menjadi anak, adik maupun kakak yang		✓		
	lebih mengerti tanggung jawab				
3.	Menjadi pelajar yang bertanggung jawab			<b>√</b>	
	atas tugas- tugas yang menjadi				
	kewajibannya				

Keterangan:

**A:** Nampak

**B:** Kadang-kadang nampak

**C:** Tidak nampak

Berdasaarkan tabel diatas, telah jelas bahwa konseli mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan treatment yang terdapat didalam Multigenerational Family Therapy. Namun, tidak semua perilaku konseli berubah dengan cepat dan perubahan yang terjadi pada konseli juga masih belum maksimal, hal itu dikarenakan untuk merubah kebiasaan secara maksimal membutuhkan waktu yang lama.

Walaupun belum maksimal, perubahan yang terjadi pada keluarga ini sudah menunjukkan bahwa proses konseling sudah terlaksana dengan baik karena konseli sudah mengerti siapa dan apa yang seharusnya menjadi tugasnya di dalam keluarga, dan perubahan perilaku pada konseli sudah mendekati titik keberhasilan yang mana sebelumnya terlihat cuek, selalu bertengkar, saling mengejek, dan sekarang sudah tidak lagi seperti itu, bahkan sangat menjadi anak yang sangat menyayangi saudaranya, seperti contoh yang awalnya tidak memanggil Mbak jadi memanggil saudara yang lebih tua dengan sebutan Mbak. Serta dapat menjalankan sistem dalam keluarganya dengan baik, dan semakin erat hubungannya dengan saudarasaudaranya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Hasil wawancara dan Observasi dengan keluarga Konseli (Rumah Konseli: 26 November 2017)

### **BAB IV**

### ANALISIS DATA

Proses penelitian selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dalam sebuah penelitian guna untuk memperoleh suatu hasil temuan dari lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Analisis data yang telah diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

# A. Analisis Data Proses Konseling Multigeberational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya

Berdasarkan penyajian data dalam proses pelaksanaan konseling Multigenerational Family Therapy untuk memepererat ukhuwah dalam keluarga di jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya yang dilakukan konselor, langkah-langkah yang digunakan dalam kasus tersebut adalah: identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi/treatment dan evaluasi/follow up. Untuk analisa data tersebut peneliti menggunakan analisa data deskriptif komparatif. Sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang ada di lapangan.

Tabel 4.1 Perbandingan antara teori dengan proses konseling di lapangan

N0	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi masalah	Konselor mengumpukan data yang
	langkah ini digunakan	diperoleh melalui berbagai sumber
	untuk mengumpulkan	data, mulai dari observasi serta
	data dari berbagai sumber	wawancara kepada saudara, tetangga
	yang berfungsi untuk	maupun kepada konseli sendiri.
	mengenal kasus yang	Berdasarkan hasil wawancara dengan

dialami klien beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Bu Maslin, Saudara dan Nabila saat ini Nabila sering di katakan pembuat onar karena sifat jahil dan suka memulai pertengkaran atau keributan di rumah, karena Bu Maslin juga sempat berkata jika ada Nabila di rumah jadi ramai, namun jika tidak ada maka suasana rumah menjadi damai, begitupun kata saudara-saudaranya. Saat itu Bu Maslin juga sempat bercerita jika Nabila terkadang pada saat di sekolah berbuat kesalahn yang akhirnya pihak guru BK memnaggil Bu Maslin karena kesalahan yang diperbuat putrinya. Pada saat saya bertanya kepada beliau bahwa kesalahan apa Bu yang diperbuat oleh Nabila, sehingga Ibu sampai di panggil Guru BK? Beliau menjawab bahwa sanya dia telah menyemir rambut belakangnya, sering tidak mengerjakan tugas. Selain itu pada saat beliau bercerita ekspresinya sangat sedih dan matanya mulai berkaca-kaca.

2. Diagnosis
Langkah ini digunakan
untuk menetapkan
masalah konseli beserta
latar belakang yang
menyebabkannya.

Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan konselor pada langkah awal dengan mewawancarai Nabila secara empat mata yaitu:

- 1.Kurangnya memahami arti persaudaraan yang sesungguhnya
- 2. Terlalu sering menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannnya
- 3. Adanya kesalahan terhadap sistem sebagai anak, sehingga mempengaruhi subsistemnya sebagai kakak, adik maupun pelajar, yang sehingga menyebabkan dia kurang memiliki rasa tanggung jawab atas tugas-tugas yang harus dilakukan maupun

dikerjakannya. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari wawancara pertemuan ke lima bahwa sanya memang sesungguhnya Nabila kurang bisa memaknai apasih sebenarnya saudara itu, seberapa besar pengaruh saudara terhadap kehidupan kita sehari-hari. Selain itu Nabila juga kurang memiliki rasa tanggung jawab saling membantu di dalam hubungan keluarga tersebut. Dia lebih bermainnya dekat dengan teman meskipun sebenarnya dia tahu bahwa sesungguhnya saudaralah yang memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan dia. 3. Setelah melakukan diagnosa, konselor **Prognosis** Langkah ini digunakan Konselor menetapkan jenis bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan untuk menetapkan jenis akan permasalahan konseli, yakni dengan terapi yang diterapkan dalam memberikan konseling dengan menangani masalah menggunaan Multigenerational Family Therapy, dengan tujuan konseli dapat konseli, langkah ditetapkan berdasarkan menjalankan tugasnya di dalam sistem kesimpulan dari langkah keluarga, yang mana kedudukan sistem sebelumnya yaitu didalam keluarga adalah sebagai anak, diagnosa. dan subsisitemnya sebagai adik, dan kakak dari beberapa saudaranya. Dengan menggunakan teknik Genogram (guna mengetahui hubungan dan status, serta kedudukan di dalam keluarga) dan Displacement Story (untuk membantu konseli mencapai jarak yang cukup melihat peran mereka dalam sistem keluarga dengan cara melihat, mendengar atau mere'edukasi filmi/ kisah keluarga lain yang serupa dan berlawanan). 4. Terapi /treatment Dalam membantu pemecahan masalah pemberian bantuan konselor menggunakan 2 cara yaitu: kepada konseli dengan Tahap I merealisasikan langkah-Pada tahap pertama ini saya dengan seluruh anggota keluarga Pak Ghofur langkah yang sudah

ditetapkan pada langkah prognosis.

dan Bu Maslin melaksanakan teknik Genogram, yaitu dengan melalui wawancara, yang mana hasil wawancara dan observasinya sebagai berikut:

Bu Maslin adalah putri dari Bapak H. Yahman dengan Bu Hj Sukanah, Bu Maslin memiliki empat orang saudara (Luluk, Edi, Anam, dan Ana) dan beliau adalah putri pertama dari Bapak H Yahman dengan Bu Hj Sukanah. Bu menikah dengan Maslin Bapak Ghofur, yang mana beliau adalah putra dari Bapak H. Aliman dan Bu Fatimah, beliau memiliki satu saudara (Hj Karmila), beliau ini adalah putra bungsu dari pasangan Bapak H Aliman dan Bu Fatimah.

Setelah Bu Maslin dan Bapak Ghofur menikah beliau berdua dikaruniai delapan orang anak, yaitu: 1). Junaidi, 2). Rohman, 3). Iful, 4). Ita, 5). Rinda, 6). Nadiah, 7). Nabila, dan 8). Sholeh

## Tahap II

Pada tahap ke dua ini dalam proses pemberian treatmen ini juga saya lakukan melalui wawancara, pada proses wawancara ini juga saya lakukan sesuai dengan teknik konseling, diantaranya yang ada Attending (perhatian khusus dan lebih), Empaty (respon perasaan), dormin (dorongan minimal), klarifikasi, dan konfronting.

Selain menggunakan teknik konseling dalam proses pemberian treatment yang kedua ini saya juga sedikit mengajak konseli untuk berfikir (mengembangkan daya pikir/kognitifnya) memberikan suport untuk memulai belajar menggapai citacita dengan melalui melakukan perbuatan kecil, seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah, karena

cita-cita yang di inginkan konseli ada hubungannya denengan salah satu pekerjaan rumah tersebut.

## Tahap III

Berupa teknik Displacement Story berupa vidio guna membantu konseli agar mampu merasakan dan berfikir hal seperti apa yang seharusnya dia lakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tahap ke tiga ini vidio mampu membantu konseli untuk menjadi seorang yang mengerti apa sesungguhnya arti saudara didalam keluarga, sehingga akan menimbulkan rasa saling menyayangi dan mencintai. Dan cara mewujudkan rasa saling menyayangi dan mencintai adalah bagaimana kita mampu bekerja sama didalam melakukan pekerjaan seharihari didalam rumah, maupun di luaran rumah jika sedang bersama-sama.

5. Evaluasi /follow up
Untuk mengevaluasi
sejauh mana keberhasilan
langkah terapi yang telah
diberikan dalam
mencapai keberhasilan.

Berdasarakan hasil wawancara dengan Mbak Nabila dan anggota keluarganya, tampak bahwa mulai beberapa perubahan, meskipun secara perlahanlahan. Seperti halnya, dia sudah tidak lagi menyuruh-nyuruh adiknya, dia tidak lagi meminjam barang saudaranya tanpa izin, dia mulai suka membantu kakaknya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, menstrika dan sebagainya, meskipun masih dalam proses belajar.

Begitu juga kata Bu Maslin, bahwa beliau sudah tidak lagi di panggil untuk ke sekolah dengan alasan kenakalan yang dibuat oleh putrinya itu, namun jika perubahan belajar setiap hari masih dilakukannya setiap satu minggu 2 kali dan jika hanya ada tugas sekolah yang harus diselesaikan

	di rumah (PR).  Sudah mulai terlihat rukun dan akrab dengan saudara-saudaranya, karena	
	Nabila sendiri mulai memanggil Rinda dan Nadiah dengan sebutan Mbak, yang sebelumnya memang belum pernah saya dengar pada sat	
	melakukan home visit.	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa analisis proses konseling Multigenrational Family Therapy untuk memepererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya. Dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah konseling yaitu meliputi identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi (*treatment*), dan evaluasi (*follow up*).

Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber itu, konselor menggali informasi dari tetangga sekitar, anggota keluarga (Bapak, Ibu, Kakak maupun Adik dari konseli). Yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan seperti konseli sering melakukan keributan dalam keseharian, terlihat kurang bertanggung jawab sebagai anak maupun pelajar, yang mana semua itu disebabkan oleh kurangnya memahami arti penting persaudaraan di dalam keluarga.

Mengetahui gejala-gejala yang nampak pada konseli setelah mengidentifikasinya, maka konselor disini menetapkan masalah yang dihadapi klien adalah kurangnya rasa tanggung jawab sebagai anak dan pelajar (tidak menjalankan sistem dalam keluarga sebagai anak dengan baik), dan kurang memahami arti saudara.

Pemberian terapi (treatment) disini digunakan sebagai arahan untuk konseli agar mampu berfikir sendiri apa yang seharusnya dia lakukan, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam sistem keluarga yang dapat mempengaruhi subsistemnya, dengan seperti itu hubungan konseli akan menjadi semakin erat dengan saudara-saudaranya. yang mana pada awalnya dalam kehidupan sehari-hari diwarnai dengan keributan, pertengkaran, kurangnya rasa tanggung jawab dalam keluarga, maupun sekolah.

Berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan pada saat proses konseling, maka telah diperoleh kesesuaian yang mengarah pada proses konseling *Multigenerational family therapy* untuk memperkuat ukhuwah dalam keluarga, yang mana temuan itu tidak merubah pokok pada teori yang ada, pada saat pelaksanaan konseling di lapangan.

# B. Analisis Data Hasil Proses Konseling Multigeberational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahaptahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan yang terjadi dikehidupan keluarga Pak Ghofur dan Bu Maslin antara sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling. Konselor sekaligus peneliti mencari informasi mengenai perubahan klien dengan cara observasi dan wawancara yaitu observasi terhadap konseli sendiri dan wawancara kepada saudara, tetangga dan orang tua konseli sendiri.

Adapun hasil observasi yang dilakukan konselor baik sebelum dan sesudah proses konseling sebagai berikut: kondisi awal sebelum dilakukan konseling dalam keluarga Pak ghofur dan Bu Maslin nampak gejala-gejala yang menyebabkan adanya ketidak rukunan antar anak-anaknya, baik antar laki-laki dengan perempuan maupun perempuan dengan perempuan. Ketidak rukunan antar saudara dalam keluarga ini sangatlah nampak dalam kehidupan sehari-hari, mengapa demikian hal tersebut dapat konselor ungkapkan berdasarkan hasil observasi, karena di dalam hubungan persaudaraan keluarga tersebut sering terjadinya pertengakaran antar saudara, dan pertengkaran ini juga terlihat nampak bahwa siapa yang paling terlihat sebagai pelaku utamanya, akhirnya hal itulah yang

menyebabkan ketidak rukunan anatar saudara dalam satu keluarga. Selain itu pertengkaran tersebut juga disebabkan kurang memahami secara utuh arti dan pentingnya saudara dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dari hasil observasi setalah dilakukanya proses konseling dengan menggunakan Multigenerational Family Therapy menunjukan adanya cukup perubahan dalam kelurga ini. Berdasarkan hasil proses konseling, maka dapat di analisis bahwa tingkat keberhasilan konseling yang telah dilaksanakan dengan menggunakan Multigenerational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga dapat dikatakan telah terjadi perubahan dan cukup berhasil, hal itu terlihat selama proses konseling yang dilakukan. Bahwa perubahan yang terjadi pada konseli yang sebelumnya ada beberapa gejala dalam hubungannya dengan saudara-saudara dalam keluarga yang diantaranya kurangnya mengerti arti saudara, tidak bisa menghormati karena tidak bisa merasakan kasih sayang saudara akibat perbuatannya, dan sebagainya. Namun saat ini semua itu sudah terlihat perubahannya dengan begitu baik hanya saja untuk permasalahan belajar dan mengerjakan tanggung jawab sebagai seorang pelajar belum terlihat seutuhnya hanya kadang-kadang saja, karena proses perbaikan diri tidak dapat dirubah dengan begitu cepat dan singkat.

Berdasarkan hasil proses konseling *Multigenerational Family Therapy* untuk memeprerat ukhuwah dalam keluarga di Jalan Tenggilis
Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya melalui teknik Genogram dan
Displacement Story dapat membantu perubahan positif yang terjad dalam

keluarga tersebut, karena sudah tampak terlihat anat saudara dalam keluarga tersebut sangat rukun, dan saling membantu, menyayangi, menghormati dan menghargai. Meraka sangat terlihat bahagia teruma untuk konseli dan orang tua konseli yang saat itu saya melakukan observasi mereka sangat terlihat bahagia atas apa yang sudah terjadi dikeluarganya saat ini. Maka dari sinilah hubungan antar persaudaraan dapat diperbaiki.

### **BAB V**

### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti telah menjelaskan masalah beserta proses penyelesaiannya dalam beberapa bab sebelumnya. Untuk memberikan kemudahan bagi pembaca, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Konseling Multigenerational Family Therapy untuk mempererat ukhuwah dalam keluarga, konselor melakukan langkah identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment dan follow-up. Dalam memberikan bantuan terhadap konseli, konselor menggunakan Multigenerational Family Therapy konselor juga menggunakan beberapa teknik yang ada didalam terapi tersebut, diantaranya ada teknik genogram displacement story. Teknik terapi keluarga multigenerasi, yang mana fokus terapi tersebut adalah bagaiamana individu mampu menjalankan sistem di dalam keluarga dengan baik, sehingga tidak mempengaruhi subsistem yang lainnya. Selain itu konselor membantu konseli juga menggunakan teknik yang ada di dalam multigenerational family therapy yang sesuai dengan permasalahan klien yaitu teknik genogram dan displacement story, masing masing teknik tersebut memiliki fungsi tersendiri yaitu: genogram guna mengetahui alur atau silsilah keluarga tersebut dari dua generasi, mengetahui sikap dan kebiasaan di dalam keluarga. Sedangkan displacement story berfungsi sebagai cara untuk

membantu keluarga mencapai jarak yang cukup melihat peran mereka di dalam sisitem keluarga dengan cara mendengar dan melihat kisah keluarga lain dengan masalah yang serupa atau berbalik, melalui media vidio.

2. Kemudian setelah dilaksanakan proses konseling *multigenerational* family therapy pada sebuah keluarga di Jalan Tenggilis Lama III, Kel. Tenggilis Mejoyo Surabaya, klien telah mengalami beberapa peningkatan perubahan pada sikap, pemikiran serta perilaku konseli tersebut. Yang pada awalnya konseli selalu menjadi penyebab utama pertengkaran di dalam keluarga tersebut terhadap saudara-saudaranya kini dia menjadi seorang anak yang memiliki rasa kasih sayang serta mampu mengerti tanggung jawabnya sebagai seorang anak, kaka maupun adik didalam keluarganya dengan cara membantu kakak mengerjakan pekerjaan rumah, menolong adik, berbicara lebih sopan, tidak mudah emosi, tidak meminjam barang tanppa izin, belajar meskipun baru beberapa kali dalam seminggu. Hasil akhir dari proses konseling pada penelitian juga dikategorikan berhasil dengan membawa hasil perubahan yang semakin erat hubungan persaudaraan di dalam keluarga tersebut.

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan hasil penelitian, yang tentunya merujuk kepada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan supaya penelitian yang akan dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih efektif dan lebih sempurna. Maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Konseli

Untuk konseli agar dapat mempertahankan apa yang sudah menjadi keputusannya pada saat proses konseling berlangsung, seperti halnya menyayangi saudara, mengerti atas apa yang seharusnya dilakukan sebagai anak, kakak, adik, maupun pelajar. Karena bagaimanapun manusia dilahirkan dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan memiliki potensi positif pada dirinya.

### 2. Konselor

Konselor disarankan untuk dapat memberikan motivasi bagi konseli agar dapat membantu konseli untuk mampu memepererat hubungan ukhuwah dalam keluarganya, serta memantau perkembangan konseli sehingga tidak terjadi perilaku-perilaku yang tidak sesuai seperti sebelumnya. Konselor juga diharapkan untuk menambahkan wawasan kepada konseli dan keluarganya (orang tua dan saudara-saudaranya) agar dapat membantu konseli untuk menangani permasalahan perselisihan dan pertengkaran dengan saudara dalam keluarga.

# 3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada para pembaca yang budiman, untuk mengembangkan proses pelaksanaan konseling dengan terapi yang sesuai, tepat, dan spesifik dalam mempererat hubungan ukhuwah dalam keluarga atau pun permasalah yang lain. Dan untuk para pembaca pada umumnya jangan biarkan sebuah masalah menjadi sebuah beban yang merugikan diri sendiri atau pun orang lain, cobalah untuk mengkomunikasikan beban anda kepada orang yang ada disekitar anda, yang anda kira sanggup untuk berbagi dengan anda. Dan sebaliknya jangan menjadikan masalah orang lain sebagai sebuah beban untuk kita. Karena sesungguhnya berbagi adalah hal yang indah dan dapat membuka pintu kebahagiaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Yasui, Louis Ma'luf . 1986. *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'la*. Beirut: Dar al Masyriq.
- Al Ghazali. 1997. Mutiara Ihya' Ulumuddin. Bandung: Mizan.
- Bahreisj, Salim. 1983. Tarjamah Riadhus Shalihin II. Bandung: PT. Al-Ma"arif.
- Bahri, Syamsul. 2009. Konsep Keluarga Sakinah. Yogyakarta: UINSKJ Press.
- Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif, : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Cholid, N.S. 2004. Mengenali stress anak & reaksinya. Jakarta: Buku Populer Nirmala.
- Corey, Gerald. 6th edition. *Theory and Practice Of Counseling And Psychotherapy*. Brooks/Cole.
- Diponegoro. 1998. Al-Qur'an dan terjemah Al-Hikmah. Jawa Barat: IKAPI.
- Haley, M. 1971. The Use of Family Theory in Clinical Practice. Changing Families,. New York: Grune & Startton.
- Http://inspire4muslimah.blogspot.com/2011/10/peta-hati-ukhuwah islamiyah. html?m=1. Diunduh pada tanggal 17 Januari 2018.
- IM Hambali. IM. 2016. *PERSPEKTIF FAMILY SYSTEM INTERVENCY*. Malang: UM Press.
- Kartamuda, Fatchiah E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, Sri. 2013. Lestari, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dakam Keluarga. Jakarta: KENCANA.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meleong, J. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhoyyaroh, Tatik. 2014. Psikologi Keluarga. Surabaya: UINSA Press.
- Mubarok, Achmad Mubarok. 2016. Psikologi Keluarga. Malang: Madani.
- Muhammad, Mustofa. 1731. Jawahirul Buhori. Surabaya: Nurul Huda.
- Nasution, M. Yunan Nasution. 1984. *Pegangan Hidup 3*. Solo: Ramadhani.
- Pearsall, Paul. 1996. *Rahasia Kekuatan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Prastowo, Andi. 2010. Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Qutub, Sayyid. 1983. Islam dan Perdamaian Dunia. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- RI, Kementrian agama. 2011. Al-qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: widya cahya.
- Suwandi, Basrowi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparmoko, M. 1995. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2012. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Willias, Sofyan S. 2008. Konseling Keluarga. Bandung: Alfabeta.
- Yasui, Louis Ma'luf al. 1986. *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*. Beirut: Dar al Masyriq.